Bab Pengantar

Pertama-tama, aku mengucapkan terima kasih dan selamat datang kepada pembaca baru maupun pembaca lama sejak Haunted pertama kali ditulis tahun 2017. Aku ingat *draft* pertama Haunted yang tidak selesai, sempat menghilang selama setahun dan kembali di tahun 2018 dengan membawa Haunted versi baru yang lebih segar.

Haunted telah berkembang banyak sejak itu hingga akhirnya mendapatkan penghargaan Wattys 2020. Kukira aku sudah tidak bisa lebih beruntung lagi sampai dengan bangga kuumumkan Haunted kemudian terpilih dalam program *Paid Stories*.

Jika kalian belum familier, *Paid Stories* adalah sebuah program di mana penulis dapat menerima bentuk apresiasi dari hasil karya mereka dalam bentuk materi. Artinya, sebagian besar bab cerita yang terpilih itu akan tergembok, dan kita bisa membukanya dengan kunci ajaib bernama *Coins*. Tentu saja, beberapa bab awal cerita tetap akan bisa dijangkau dengan gratis supaya kalian bisa mendapat gambaran.

Sekarang pertanyaannya adalah bagaimana cara mendapatkan *Coins*?

Pertama-tama, coba pilih salah satu bab yang digembok. Tampilan layar ponsel kalian akan muncul kalimat semacam, '*Show your support for ..., and continue reading this stor*y'. Lalu di pojok kiri atas ada logo emas kecil , klik simbol '+ (plus)'. Kalian akan dihadapkan pada pilihan paket koin yang bisa dibeli dengan cara: memakai pulsa; kartu debit/kredit; membayar di Alfamart/Indomaret; dengan GoPay; dan Google Play Credit.

Karena aku mempelajari keuangan, aku akan coba menghitungkan untuk kalian.

Sembilan koin dihargai dengan Rp5.000,00. Satu bab dihargai 3 koin. Mari kita permudah: harga tiga bab berbayar adalah **Rp5.000,00**. Ternyata ceritanya seru banget, dan tentu saja kalian ingin membeli langsung keseluruhan cerita. Paket 66 koin lebih murah, dan kalian sudah mendapat 22 bab dengan seharga **Rp21.000,00**. Haunted memiliki 18 bab yang berbayar, sehingga total pengeluaran kalian untuk membeli cerita ini sampai tamat, dihitung dari persentase, adalah **Rp17.182,00**. Tapi jika kalian memakai premium, maka nilainya akan jauh di bawah itu lagi.

Tentu saja, mungkin bagi sebagian besar orang, itu bukan nilai yang kecil. Aku mengerti jika banyak yang masih belum berpenghasilan dan uang jajannya pas-pasan. Tidak apa-apa, aku akan berusaha menghasilkan karya lain yang lebih banyak supaya dapat dinikmati dengan gratis.

Aku sangat, sangat, menghargai apresiasi kalian. Bagiku, Paid Stories bukan sekedar sarana untuk mendapatkan uang. Ini adalah bentuk penghargaan yang berarti dan jalan untuk membawa Haunted ke jenjang yang lebih serius (bukan pernikahan).

Paragraf terakhir kututup dengan terima kasih juga (sungguh, 'terima kasih' adalah tema favoritku sekarang). Terima kasih atas pengertiannya. Terima kasih telah memilih cerita ini sebagai bacaan kalian. Terima kasih atas kesan, pesan, dan komentarnya.

Best Regards,
Natalia

Sketsa Karakter

Konsep Daisy yang pindah kamar baru dan diganggu hantu sudah ada sejak bertahun-tahun yang lalu, mungkin saat aku SMA. Tapi baru kutulis di tahun 2017, tamat di 2018, direvisi di 2020. Sebenarnya, Haunted itu lebih ke *teenfiction* dan nggak banyak horor-horornya deh (paling sekian persen saja).

Banyak yang bertanya, "Daisy itu gimana sih mukanya, saking uniknya?" Dan jujur saja aku nggak menemukan satu foto model pun yang cocok. Ada yang mendekati. Dan dari model yang paling mendekati itu kujadikan referensi gambar yang menghasilkan sketsa di bawah ini.

Begitu juga Rylan, yang fisiknya terinspirasi dari Grant Gustin. Dave, remaja biasa yang degil. William, si sipit kacamata (oke gambarku di bawah kehitaman).

Semoga karakter lain bisa segera menyusul!

Terima kasih!

Bab 1

Belum pernah aku seberharap ini agar tidak bertemu dengan orang-orang yang kukenal atau mengenaliku.

Bukannya penampilanku memalukan atau semacamnya. Sebaliknya, aku justru berada dalam kondisi rapi dengan gaun selutut berwarna biru dengan rok mengembang dan pinggang kelewat sempit yang nyaris membuatku ingin melepas beberapa kaitan tali di punggungku. Aku cukup menyukai kepangan kecil di sepanjang sisi kanan wajahku yang berakhir pada gelungan kecil di atas tengkuk. Sepatu datar berlapis perak yang dibelikan Mama agar aku bisa berjalan di atas rumput dengan nyaman juga terlihat bagus.

Dalam situasi normal, aku bakal sangat menikmati pesta pernikahan yang diselenggarakan di halaman rumah mewah berlantai empat dengan desain modern dan sedikit sentuhan oriental, di bawah tenda berhias pita putih yang tampak cantik diterpa cahaya jingga matahari rendah.

Seandainya saja pengantinnya tidak berusia lebih dari setengah abad (jadi para tamu terpaksa mendengar lagu-lagu lama yang bahkan belum pernah kudengar sebelumnya) dan mempelai prianya bukan kakekku sendiri.

Ya, *kakekku*. Grandp re. Menikah. Di usianya yang ke-60.

Aku tidak begitu dekat dengan Grandp re, walaupun kami tinggal serumah Grandp re pendiam dan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Pokoknya, tahu-tahu saja, setelah pulang dari sekolah di sore hari yang panas sekitar satu bulan yang lalu, aku mendapati Mama dan Grandp re duduk di ruang tamu bersama seorang wanita

paruh baya berambut pirang yang mulai beruban dengan tas tangan ungu berbentuk kerang di pangkuannya.

Kami memanggilnya Madam Jenkins, wanita berkulit putih yang sering ke halaman rumahku untuk mencari *chi hua hua*-nya karena anjing galak itu begitu suka dengan Grandp re sejak kali pertama mereka bertemu. Madam Jenkins berkata bahwa ia membawa peliharaannya ke salon anjing di dekat rumah kami setiap seminggu sekali, suatu hari anjing kecil itu kabur dan ditemukan Grandp re. Intensitas pertemuan mereka meningkat ketika Grandp re mengajak anjing itu jalan-jalan seperti peliharaan sendiri.

Hal pertama yang kulakukan ketika melihatnya di sini adalah mengerjap bingung dan duduk di samping mama dengan hati-hati, bukan karena ini adalah pertama kalinya Madam Jenkins bertamu ke rumah kami dengan formal. Tapi, ia memakai *qipao* gaun tradisional perempuan Cina dengan corak bunga sewarna tasnya (tunggu, apakah aku sudah menyebut manik-manik di atas tas kerang?) dan Grandp re memakai kemeja lengan panjang biru muda seolah ia juga tamu di sini.

Madam Jenkins menyuruh kami memanggilnya Joanne, lalu bercerita bahwa ia keturunan Inggris-Prancis, sudah tinggal lama di Indonesia, dan baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke-52 bersama pelayan-pelayannya karena satu-satunya yang tinggal di rumah sebesar empat lantai miliknya selain para pekerja hanya ia sendiri. Lalu, Grandp re melanjutkan kalau Joanne telah menyalakan semangat dalam dirinya yang telah padam sejak pensiun beberapa tahun silam, dan sekarang ia berencana membuka usaha penyewaan alat olahraga. Kami menanggapi rencana Grandp re dengan positif. Grandp re melanjutkan, kalau ia akan lebih banyak bekerja sama dengan Joanne dan tidak merepotkan keluarga kami lagi. Mama membalas kalau

sebenarnya Grandp re tidak pernah merepotkannya sama sekali, mengingat kakekku lebih sering berada di luar rumah selama ini, sedangkan aku, seperti dalam percakapan keluarga biasanya, hanya terdiam.

Aku masih baik-baik saja mendengar diskusi mereka tentang ide tersebut sampai kemudian Grandp re mengatakan kalau mereka juga akan segera menikah dalam waktu sebulan.

Sebuah tawa keras berhasil kucegah, dan hasilnya aku tersedak ludah sendiri. Aku melirik Mama untuk menunggu reaksi semacam itu, tapi wajah kakunya menyembunyikan emosi lebih baik, seolah berusaha terlihat tetap sopan, dan ia memberiku tatapan peringatan. Selama beberapa hari aku masih yakin kalau semua itu adalah salah satu lelucon orang tua yang bosan ala Prancis walaupun aku tidak tahu bagaimana gaya melucu orang Prancis.

Tapi, ternyata Grandp re serius, dan di sinilah aku sekarang, setelah diseret oleh Mama dan Papa yang terang-terangan tidak jatuh dalam perangkap sakit perut pura-puraku dan menolak habis-habisan ide untuk memakai topeng di pesta pernikahan kakek sendiri.

Seolah memamerkan wajah di sini saja belum cukup, aku harus terjebak bersama kedua adikku yang bertingkah konyol di deretan kursi terdepan. Aku curiga sebenarnya inilah tujuan utama Papa dan Mama memaksaku hadir, hanya agar aku bisa menjaga semua bocah-bocah itu sementara mereka menikmati minuman dengan tenang sambil berkenalan dengan orang-orang baru. Papa senang bersosialisasi, salah satu bakat yang tidak dia turunkan padaku.

"Aku mau makan ikan," kata Rose, adik termudaku yang berumur enam tahun. Ia menggoyang-goyangkan kakinya yang menggantung di bawah kursi tidak sabar.

"Kau itu, kan, ikan," balas Lily adikku yang lain dari balik ponselnya. "Ikan badut."

"Kau SpongeBob!" Rose menuding gaun kuning cerah manik-manik selutut yang dipakai Lily.

"Kau Patrick Star. Gendut. Idiot. Huuu." Lily menjulurkan lidahnya. Saat ini Rose memang memakai gaun merah muda semata kaki dengan hiasan mawar-mawar kecil di ujungnya.

"Astaga." Aku memutar bola mata melihat tingkah mereka. "Diamlah."

Tiba-tiba Rose tertawa. Giliranku yang ditunjuknya. "Kalau Daisy itu Squidward!" Dengan penuh semangat, ia menusuk lenganku, Lily, dan dirinya secara bergantian. "Squidward, SpongeBob, dan Patrick!" ujarnya bangga seolah baru saja melakukan penemuan besar.

"Kalau Cece, sih, Squidward banget," cetus Lily, mulai melupakan permainan *kartu*-nya dan tertawa terbahak-bahak. "Lihat wajah 'aku-ingin-berada-di-mana-pun-selain-di-sini' itu." Ia mengarahkan kamera ponselnya ke arahku sambil menyeringai. "Cekrek! *Headline* besok pagi, 'Seseorang Berwajah Squidward Ditemukan Mati Kebosanan di Tengah Pesta. Hidungnya Putus',"

Aku melontarkan tatapan 'aku-akan-memukulmu-jika-kau-bising-lagi' pada Lily dan Rose, tapi mereka tidak memedulikannya. Lily berhasil mengambil satu fotoku dan Rose bersorak menyemangatinya hingga beberapa tamu sekitar menoleh. Sebelum berhasil merebut ponsel Lily, mataku menangkap seorang pria yang tampak mencolok

dengan kemeja kotak-kotak biru pudar di tengah lautan gaun warna-warni sambil memotret suasana pesta dengan kamera besarnya.

Sial. Aku harus sembunyi. Tidak boleh ada bukti setitik pun kalau aku pernah berada di sini.

"Hei." Aku menyela kedua makhluk di sampingku yang sedang menirukan tawa SpongeBob yang memalukan. "Aku mau ke toilet. Jangan hilang," kataku, walaupun tidak mungkin mereka bisa hilang di halaman rumah yang akan menjadi kediaman kakek sendiri.

Tapi, aku tidak bohong. Aku memang ingin ke toilet.

"Aku mau makan!" teriak Rose.

"Lily, bawa Rose ke meja hidangan," perintahku sebelum meninggalkan mereka.

"Enak saja. Aku bukan pembantumu!" ujar Lily tidak terima.

"Aku kakakmu," kataku tegas. "Dan semua adik mendengar perintah kakak. Itu hukum mutlak."

"Aku membenci fakta kalau aku lahir empat tahun lebih lambat darimu." Lily memutar bola mata.

"Katakan itu pada Mama!" seruku.

Aku buru-buru kabur dari deretan kursi ketika si fotografer mulai mendekat. Pesta ini termasuk kelewat besar dan ramai untuk ukuran pesta rumahan. Kurasa setidaknya ada seratus tamu yang tersebar di halaman juga taman dan beberapa yang iseng masuk ke rumah untuk melihat-lihat. Sebagian kecil dari mereka berdarah Eropa, yang sengaja kuhindari supaya tidak perlu basa-basi.

Mungkin kau mengira tamu asing tersebut berasal dari pihak Joanne. Tapi, tidak, Joanne bisa dibilang sebatang kara setelah suaminya meninggal tanpa memberi anak dan ia tidak memiliki saudara di Indonesia. Tamu-tamu dengan rambut pirang dan coklat alami adalah putra-putri dan keponakan Grandp re termasuk Mama yang dalam beberapa hal menjadi pemandangan menarik tersendiri bagi orang lain.

Mama pernah mengatakan tak mudah untuk tampil tidak mencolok dengan wajah campuran Prancis dan Melayu.

Tapi, dia tidak tahu, memiliki darah Prancis-Melayu-Cina dengan kulit gelap jauh lebih sulit lagi.

Beberapa pasang mata tertuju padaku ketika aku menapak anak tangga batu pendek di teras, entah karena langkahku yang terlalu lebar untuk ukuran gadis dengan gaun, atau mereka sedang mengira-ngira asal usulku. Tidak banyak yang bisa menebak darimana aku mendapatkan mata coklat dalam yang tajam, hidung kecil pas-pasan, rambut kemerahan baiklah, ini akibat terlalu sering terpapar sinar matahari dan kulit sawo matang.

Semua orang selalu mengerutkan dahi ketika mengetahui namaku adalah Daisy Wu.

Oke, aku memang seperti anak tersesat.

"Daisy!" Dave, sepupuku, berteriak memanggil. Aku bisa melihat pantulannya yang melambai semangat dari jendela panjang vertikal. Gawat.

Aku bersembunyi di ruang tamu, di belakang partisi kaca buram berbingkai kayu yang memisahkannya dengan ruang bersantai Joanne, menghembuskan napas lega ketika suara Dave tidak terdengar lagi. Tidak sepertiku, Dave begitu

antusias dengan acara ini. Dia mengidolakan Joanne sejak pertama kali mereka bertemu.

Bukannya aku membenci Joanne, tapi berdasarkan referensi dari apa yang sering ditayangkan di saluran televisi akhir-akhir ini, aku sempat mengutarakan kecurigaanku pada Papa dan Mama kalau Joanne mungkin saja menipu Grandp re. Maksudku, tidak mungkin seorang wanita paruh baya sekalipun mendadak tertarik dengan kakek-kakek pensiunan yang hobi menghabiskan sisa hartanya dengan berkeliling kota dengan temannya.

"Kau tidak boleh bicara begitu," tegur Mama setelah mendengar ucapanku. Saat itu Grandp re aku tidak berani membayangkan kata 'kencan' sedang keluar bersama Joanne. "Jangan sampai kakekmu mendengarnya."

"Joanne bisa dibilang adalah orang asing!" seruku. "Kita tidak pernah mengenalnya selain ia punya *Chihuahua* yang bising."

"Grandp re mengenalnya," cetus Mama sambil mengganti saluran televisi, tanpa memandangku.

Aku menghela napas gelisah. "Bagaimana Mama bisa begitu tenang ketika Grandp re ingin menikah lagi?" *Di saat ini pula!* tambahku dalam hati. "Bagaimana dengan Grandm re?"

Giliran Mama yang menghela napas. "Nenekmu sudah tidak ada bahkan jauh sebelum kau lahir, Daisy," ucapnya. "Kita harus memberi Grandp re kesempatan. Dia membutuhkan seseorang di hari tuanya."

"Dengan wanita Inggris bergaun Cina!" kataku ngeri.

"Rasis!" desis Lily dari arah dapur.

"Maksudku, bagaimana jika ia berniat menipu harta kita?" lanjutku tanpa menghiraukan Lily. Aku sadar kalau kami juga keturunan Prancis yang memakai *qipao* ketika hari pertama imlek Papa yang memaksa. Tapi, setidaknya kami bukan nenek-nenek bertas kerang.

Mama meletakkan remote-nya dan menatapku prihatin. "Kau terlalu banyak menonton sinetron, Daisy."

Tapi, setelah melihat rumah yang lima kali lipat lebih besar dari rumah kami, aku kehabisan alasan. Bahkan Papa langsung jatuh cinta pada pandangan pertama ketika menatap ornamen berbentuk naga di atap rumah Joanne dan lukisan sembilan ikan koi raksasa di salah satu sisi dinding ruang tamu. Berani taruhan, diam-diam ia berharap sekali Joanne mengajak kami ikut tinggal di rumahnya.

Bahkan kamar mandinya seukuran kamarku. Dan di situlah aku akan bersembunyi, memutar musik di *speaker* dan duduk di sofa riasnya yang empuk sambil bermain ponsel sampai acara selesai.

"Aku tidak percaya kau mengikutiku sampai ke sini."

Sebuah suara berat menghentikan langkahku. Aku baru saja ingin menyahut bingung, tapi melihat pria itu berdiri membelakangiku dari meja *pantry* berbentuk 'L', seharusnya ia tidak sedang berbicara padaku. Lagipula aku tidak mengenalinya.

Pria asing di dapur. Beberapa orang memang berkumpul di ruang tamu untuk mengagumi mural bambu raksasa, tapi tidak seharusnya pelayan Joanne membiarkan salah satu dari mereka berkeliaran jauh ke dalam rumah tanpa pengawasan.

"Bisa kau biarkan aku hari ini?" desah pria itu. Ia melipat kedua ujung lengan kemejanya hingga ke siku sebelum berpangku tangan. "Aku butuh libur sehari."

Penasaran apa yang akan ia lakukan, aku bersembunyi di balik pembatas kayu bercelah, percaya diri bahwa tanaman bambu palsu yang tinggi dapat menghalangi tubuh kurusku.

Penyusup itu jangkung, berambut coklat gelap dan berpakaian rapi seperti semua tamu lainnya. Tapi, kita tidak pernah tahu pria berjas mana yang diam-diam menyimpan senjata peledak. Kaito Kid mencuri dengan jubahnya yang menawan.

Selama beberapa saat belum ada tanda-tanda kalau pria itu akan menggeledah lemari atau membobol pintu rahasia mana pun yang mengarah ke gudang harta bawah tanah. Ia hanya menghela napas, menatap kosong ke gambar buah-buahan di dinding keramik depannya. Dari celah di bawah meja dapur, aku memperhatikan kakinya yang menyilang. "Aku tidak berjanji."

Ada jeda lagi, seolah ia menunggu seseorang menjawab. "Coba saja. Aku juga tidak keberatan untuk membunuhmu kedua kalinya."

Aku nyaris melompat kaget ketika terdengar deringan ponsel. Setelah menenangkan diri dan yakin kalau bunyi itu tidak berasal dari tas tanganku, suara pria itu kembali terdengar kali ini ada ponsel yang menempel di telinganya.

"Oke, aku ke sana sekarang," katanya.

Tidak membuang waktu, aku berlari tanpa suara menuju ke toilet, hingga nyaris menabrak salah satu pelayan yang menatapku bingung. Aku memasuki toilet, lalu menutup

pintu geser kaca buram bercorak bambu itu sambil terengah dan mencerna apa yang baru saja kulihat tadi. Pria itu tidak berbicara padaku atau dengan ponsel.

Jadi, aku pasti baru saja memergoki orang gila.

Bab 2

Baru saja setengah jam berdiam di toilet, Dave meneleponku, praktis menggedor pintu kamar mandi dan mengancam akan memanggil Papa jika aku pura-pura pingsan di dalam. Alhasil, aku terpaksa harus kembali menghirup udara luar penuh manusia.

"Kau melewatkan sesi foto-foto penting bersama Grandp re dan Grandm re tadi!" Dave, sepupuku yang dua tahun lebih muda dariku, melipat lengannya dengan gaya menghakimi.

Aku meringis ketika ia menyebut Joanne sebagai Grandm re.

Joanne memang tidak terbukti berpotensi menjadi penipu harta pria tua atau semacamnya, tapi rasanya tetap aneh memanggil orang yang baru kau kenal sebulan dengan panggilan semacam 'nenek'. Aku tidak pernah memanggil siapa pun yang masih bernapas dengan sebutan Grandm re atau semacamnya bahkan nenek dari Papa juga sudah meninggal sebelum aku lahir jadi bagiku itu terdengar surealis.

"Oh, ya?" seruku pura-pura terkejut. "Sayang sekali!"

Dave menyipitkan mata coklat terangnya padaku. Di antara semua keturunan-berdarah-campuran Grandp re, Dave menyimpan paling banyak gen Grandp re di kromosomnya dia mirip Grandp re muda di foto hitam putih yang pernah kulihat di meja Grandp re di kamarnya. Dengan tinggi hampir menyamaiku, jas hitam yang membalut tubuhnya dengan pas, cowok itu sukses menarik lirikan puluhan gadis remaja di taman ke arah kami.

Aku penasaran apa mereka akan menatap Dave dengan cara yang sama jika tahu dia yang sebenarnya.

"Dia diare. Haihaihaihaihai ...." Lily dan Rose meniru tawa Mr. Krab yang tidak mirip di sampingku. Ya Tuhan, kenapa aku bisa punya adik seperti itu?

"Lihat, ini piringmu," kataku sambil mengangkat piring kosong yang baru kuambil ke depan Rose, "dan tidak akan ada ikan."

Rose merengek. "Bukan aku yang mengejekmu duluan!"

"Seolah dia memang benar-benar akan mengambilkanmu ikan," bisik Lily.

Aku melangkah untuk mengambil sendok dan garpu, lalu mengacungkannya pada Lily. "Kau juga."

Lily masih tertawa jail, sama sekali tidak terlihat gentar. "Aku tidak mau ikan dan lagipula aku bisa ambil sendiri. Haihaihaihai ..." Kemudian ia berjalan ke tumpukan piring bersih.

"*Erce*!" Rose memangil Lily dengan panggilan Cina. "Tunggu, aku ikut!"

Bagus. Sekarang dia meninggalkan kakak yang telah berkorban melawan hati nurani dan prinsip hidup demi menyenangkan adiknya dan berkomplot dengan kubu lain.

"Nah," kata Dave, menyambar sendok nasi lebih dulu ketika aku hendak mengambilnya. "Tidak usah mengelak lagi. Aku tahu kau kabur. *Semua orang* tahu kau benci Grandm re."

Aku meringis lagi mendengar kata 'Grandm re'.

"Tidak," bantahku. "*Yeah*, aku memang kabur. Tapi, aku tidak membenci *Joanne*. Aku hanya tidak terbiasa."

"Joanne," ulang Dave sambil menggeleng seolah aku telah melontarkan kata kasar, lalu berdecak.

"Dia yang memintanya," jawabku santai sambil menyendok sebongkah kecil nasi ke atas piring yang kutimpa di atas piring Rose. Aku menatap tumpukan daging yang berendam di kuah oranye pekat. Kuah santan berisi potongan daging sapi. Udang goreng tepung. Dan lebih banyak lagi potongan daging yang diolah dengan seribu cara paling mengerikan yang bisa kubayangkan sebelum disusun rapi di sepanjang meja bertaplak satin putih.

Aku tidak bisa makan apa-apa.

"Ayolah." Dave memutar bola matanya, lalu mengarahkan sendok berisi rendang ayam ke piringku, yang membuatku langsung menjerit.

"Tidak, tidak, tidak, aku tidak makan daging!" Aku berusaha menjauhkan piringku, tapi justru semakin panik menghindar, Dave semakin terdorong untuk melancarkan aksinya.

"Ups, hati-hati." Sebuah tangan besar menahan lengan Dave ketika kuah rendangnya hampir tumpah ke gaunku. Mengambil kesempatan itu, aku segera menjauhi sepupuku yang menyebalkan dan keluar dari antrean ... tunggu, sepertinya ada sesuatu.

Suara itu.

Aku berbalik tepat ketika dia berdiri di depan. Ia sekepala lebih tinggi, menunduk memandangiku dengan tatapan menilai dari mata hitam pekat di bawah alisnya yang tebal. Di sebelah tangannya terdapat segelas koktail berwarna hijau pucat dengan potongan tipis jeruk nipis di bibir gelas yang berbentuk kubah terbalik.

Si pria gila itu.

"Kau yang di dapur tadi." Suaranya terdengar tenang. Kini kemeja putihnya dibalut jas formal hitam berpotongan pas, menonjolkan bahu yang bidang.

Aku menelan ludah dengan gugup. Suara musik dan keramaian di sekitarku mendadak terdengar seperti berasal dari tempat yang amat jauh. Jadi dia tahu, dan merasa kalau aku telah mengetahui semua rahasia gelapnya. Barangkali tadi adalah percakapan paling berbahaya yang pernah kudengar. Si pria itu ternyata adalah pembunuh berdarah dingin yang sedang dikejar organisasi rahasia, dan tanpa sengaja aku telah memergokinya. Lalu, setelah ini ia akan membawaku ke tempat terpencil untuk dimutilasi sementara semua orang terlalu sibuk bersosialisasi untuk memperhatikan seorang gadis yang dituntun ke mobil berkaca gelap dengan sebilah pisau di belakang punggung.

"Benar. Aku sudah tahu semuanya," kataku, memegang erat piring ganda di tanganku untuk menyembunyikan gugup.

Dia tertegun, wajahnya tanpa ekspresi. Atau sebenarnya ia sedang berusaha menahan semua emosi di balik topengnya. Entahlah, kau tidak bisa menebak gestur psikopat.

"Aku juga sudah memberi tahu orang tuaku, dan sekarang kau sedang dicari *seisi* rumah," lanjutku, "jadi kalau kau bertindak macam-macam sedikit saja, aku tinggal menunjukkan sinyal dan mereka akan tahu kau di mana."

Ekspresinya berubah. Ia mengerutkan dahi sejenak, sudut bibirnya berkedut seolah menahan geli. "Memangnya apa yang kau tahu?" tanyanya, menantang.

"Kau penyusup," kataku, frustrasi akan betapa tenangnya ia sementara jantungku berdetak panik dan diam-diam

berharap Dave bisa sedikit lebih cerdas untuk menyadari ada orang asing berbahaya yang mendekatiku. "Aku tidak tahu apa yang kau lakukan di pesta ini, tapi kau jelas ... um, penyusup."

Terdengar kurang cerdas.

"Menurutmu, bagaimana dengan semua orang yang berada di taman ini? Apa sekarang ada acara penyusupan besar-besaran dan terbuka?" tawanya.

Mataku menyipit. "Tidak ada tamu yang boleh masuk ke dapur rumah ini tanpa seizin keluargaku, Orang Asing."

"Tamu?" si Orang Asing mengangkat sebelah alisnya dengan santai. "Aku keluarga."

"Hei, maaf. Kau payah, deh." Baru kali ini suara itu terdengar sedikit melegakan. Dave, dengan sepiring penuh kalori, menghampiri kami dengan wajah polos seolah tadi dia tidak pernah berusaha mengotori gaunku. "Aku bilang kau, Daisy. Kau payah, loh," ulangnya ketika aku tidak merespon.

Anak itu benar-benar minta dihajar.

Mengabaikan komentar tidak nyambung sepupuku, aku berdeham dan berkata dengan suara senyaring mungkin, "Hei, Sepupu, apa kau mengenal salah satu 'keluarga' amat jauh kita di depan ini?"

"Oh, kau juga keluarga? Aku tidak pernah bertemu denganmu sebelumnya. Kenapa tadi tidak ikut foto?" Dave yang tampaknya tidak menyadari nada sinisku malah mendongak kepada pria itu dengan antusias.

Dasar bodoh.

Si Orang Asing tersenyum tipis sambil menyesap minumannya. "Aku ada di paling ujung. Mungkin kau tidak melihatnya. Tapi, aku melihatmu. Salah satu Roche?"

"David Roche. Satu-satunya Roche muda yang tersisa." Dave membungkuk dengan dramatis. Seandainya ia tahu kalau pria di depannya kemungkinan adalah pembunuh bayaran.

"Oh, jadi dia bukan ...." Si Orang Asing menunjukku.

"Kau tidak akan percaya," kata Dave sambil tertawa, "namanya Daisy Wu."

"Dave," tegurku dengan tegas sebelum ia membongkar lebih banyak informasi pribadi seperti alamat rumah dan nomor kartu kredit yang akan membuat posisi kami berada dalam bahaya.

"Wu?" Pria itu tampak tertarik. "Seperti Daniel Wu, yang jadi Joe Kwan di film *New Police Story*?"

"Ya, 'Wu' yang sama," jawabku, walaupun aku tidak tahu siapa Daniel Wu yang ia maksud. "Hentikan. Dave, dia menyusup ke dapur Joanne dan merencanakan pembunuhan."

"Oh kasihan sekali, lihat piringmu." Aku melirik Joanne yang membelai punggungku lembut. Chan-chan, *Chihuahua* mungil galaknya, tampak tenang dalam pelukan wanita itu hari ini.

Saat kami membahas gaun pernikahan, Joanne berkata kalau ia menginginkan gaun sederhana yang membuatnya nyaman, mengingat usianya yang tidak lagi muda dan merasa tidak akan mampu bertahan lama dalam gaun yang terlalu berat. Jadi, setelah bergonta-ganti gaun yang direkomendasi Mama, ia akhirnya menyewa seorang

desainer hanya untuk menghasilkan gaun putih panjang polos berbordir bunga-bunga oriental emas dengan selendang putih yang membungkus lengan terbukanya. Bunga yang sama menghiasi rambut pirangnya yang dikepal besar di atas kepala, juga pada Chan-chan dalam bentuk mahkota. Aku tidak mengerti bagaimana mereka bisa membuat anjing itu mau memakainya.

"Paket vegetarian khususmu ada di dapur, Sayang," katanya sambil tersenyum dengan bibir yang dipoles gincu.

"Joanne," panggil si Orang Asing, kemudian memeluknya singkat dengan sebelah tangan. Pemandangan itu membuat darahku membeku, bukan karena Chan-chan mulai menggonggong keras dan mahkota bunganya tergelincir jatuh.

"Dia ...," tunjukku pada si Orang Asing, kehilangan kata-kata.

"Astaga, aku lupa memperkenalkannya pada kalian," kata Joanne meminta maaf, mengelus kepala mungil anjingnya supaya diam. "David, Daisy, ini Rylan Jenkins, putra angkatku yang baru saja menyelesaikan kuliah di Inggris."

Bab 3

Selama sisa pesta berlangsung semakin canggung setidaknya bagiku, karena Dave jelas-jelas menikmati ketika kami duduk di meja lingkaran yang disusun di bawah tenda terpisah dan Rylan menceritakan pengalamannya ketika berkuliah di London. Bahkan Rose mulai melupakan ikannya dan memilih Rylan sebagai tontonan yang lebih menarik dari SpongeBob Squarepants. Hanya Lily yang tetap terikat pada permainan kartunya.

Mengikuti jejak adikku, aku mencoba membuka ponsel, menggeser jariku tak pasti di atas layar kaca kecil karena tidak tahu apa yang sebenarnya harus kulakukan. Semua permainanku bergenre musik, dan tidak mungkin kumainkan di tengah keramaian ini. Tidak ada notifikasi baru atau pesan yang masuk, karena, yah, satu-satunya teman dekatku bukan penggemar sosial media. Tapi, aku butuh sesuatu untuk mengalihkan perhatianku dari Rylan, karena setiap mengingat kejadian tadi, rasanya mau mati saja.

Kupikir semua ini akan segera berakhir, sampai Rylan mengatakan kalau ia ingin menginap di rumahku nanti untuk memberi privasi pada sepasang pengantin baru, yang mengakibatkan Rose berteriak senang. Dave juga ikutan kepingin menginap, tapi aku mengingatkan secara tegas kalau sebentar lagi ia akan SMA dan ia tidak boleh lagi tidur bersama para gadis termasuk sepupunya sendiri, sementara seluruh kamar di rumah kami sudah terisi penuh.

Kemudian Dave membuat kesimpulan dan menuduhku telah mengusir Rylan secara tidak langsung, yang membuat Papa langsung menegurku dengan berkata, "Hei, Rylan itu pamanmu loh."

Paman. Aku nyaris tersedak saliva-ku.

Dan kembali meringis di bangku paling belakang mobil sepanjang perjalanan pulang ketika Rose terus menerus membalikkan tubuhnya ke belakang menghadap kami dan menanyakan hal-hal tidak penting seperti, "Uncle Rylan, itu apa?" sambil menunjuk sesuatu yang jelas-jelas berbentuk pohon di sampingnya, dan dijawab dengan senang hati oleh Rylan. Atau yang lebih tidak penting, "Uncle Rylan, kemarin Rose makan dua ekor ikan!" (sebenarnya itu dua potong, tapi dia tidak bisa membedakannya). Dan yang paling parah, "Kalau Rose itu Patrick, Lily itu "

"*Er ce*, Rose," tegur Papa di kursi kemudi.

" Spongebob, dan Daisy "

"*Cece*, Rose!"

" itu Squidward, jadi Uncle Rylan itu Mr. Krab! Haihaihaihaihai!" teriaknya girang.

Aku hampir mati saat Rylan membalas sambil menirukan suara Mr. Krab dengan sempurna, "Kau tidak akan pernah mendapat resep rahasia Krabby Patty. Ar ar ar ar ar ar ar ar!"

Setelah itu Rylan mengajari Rose dan Lily cara menirukan tawa Mr. Krab dengan benar.

Terkadang Rose memiliki kemampuan yang mengerikan untuk membuat orang-orang di sekitarnya ikut bersikap konyol. Mungkin aku satu-satunya yang kebal.

Ketika kami sudah tiba di rumah, aku praktis menarik Mama ke dapur.

"Kita hanya punya tiga kamar!" bisikku sambil melirik Rylan yang sedang bermain dengan Rose di ruang tamu.

"Empat, kalau Mama tidak menimbun satu kamar lagi dengan tumpukan kanvas bersarang laba-laba," Lily menimpali di belakangku.

"Itu lukisan lama Mama," kata Mama agak tersinggung seolah Lily telah menghina anak kesayangannya. "Dan Rylan akan tidur di kamar lama Grandp re."

"Kupikir itu akan menjadi kamar*ku*!" seruku tidak terima.

"Astaga, Daisy," desah Mama. "Hanya sehari saja."

"Seharusnya ini jadi malam perdana di kamar baruku," tukasku. "Aku masih harus memindahkan beberapa barang dan membereskan sedikit "

"*Yeah*, kalau Rylan di kamar Daisy, Daisy harus di mana? Karena aku tidak mau menerima emigran kembali ke wilayah kekuasaanku," ucap Lily seenaknya. Lalu ia bertanya padaku, "Perdana itu apa?"

"Cari sendiri di kamus." Aku memutar bola mata pada Lily, lalu menatap Mama. "Mama tidak boleh membiarkan cowok asing tidur di ranjangku. Kita bahkan baru mengenalnya kurang dari dua puluh empat jam! Bagaimana kalau dia menyentuh barang-barangku, dan ternyata dia psikopat, atau dia ...."

Mama mengerutkan dahinya tidak setuju, tapi sebelum ia sempat mengatakan sesuatu, sebuah suara berat menyahut dari pintu dapur.

"Er ... Aku tidak keberatan di ruang tamu," katanya sambil mengangkat alis dengan santai. "Maaf tidak sengaja

menguping, aku sedang haus dan kata Hendra air minum ada di dapur."

Setelah itu, Papa memarahiku habis-habisan dalam bahasa Cina yang separuh kumengerti, sebelum Rylan meyakinkan Papa kalau itu tidak masalah dan ia bahkan tidak merasa ingin tidur akibat *jet lag*.

"Em, kau tidak perlu membantuku." Aku mengucapkan kalimat pertamaku pada Rylan setelah permintaan maaf bertubi-tubi yang Papa paksa kukatakan. Setelah membersihkan diri dan memakai piyama pendek *Monokurobo*, aku merapikan barang-barang yang tersisa ke kardus untuk dipindahkan ke kamar baruku. Tahu-tahu saja Rylan lewat dan ikut campur.

Tapi, Rylan tetap mengangkat kotak kardus besar yang berisi barang-barangku di kamar yang dulunya pernah di bawah kekuasaanku sekarang kekuasaan berada di tangan Lily. Ia sudah melepas pakaian formalnya, dan kini hanya memakai kaus lengan panjang dan celana jin. "Tidak apa-apa," katanya sambil mendongak dari atas kardus yang mencapai hidungnya. "Anggap saja sebagai rasa terima kasih karena telah memberiku tumpangan sementara."

Aku menggembungkan mulutku. Kalau Papa melihatnya, ia akan memberi ceramah-ceramah tambahan lagi. Lily yang sedang menunggu Rose mandi sambil berbaring di atas tempat tidurnya tertawa mengejek padaku.

"Ayo, harus dibawa ke mana kotak ini?" Rylan berbalik meninggalkan kamar, bersiap menuruni tangga.

"Kamarku di bawah." Akhirnya aku terpaksa ikut menuruni tangga setelah memberi tatapan mengancam pada Lily yang tertawa tidak jelas.

"Aku tidak akan memanggilmu 'Uncle', 'Uncle Rylan', atau semacamnya karena itu aneh, jadi jangan tersinggung," kataku dengan suara pelan, mengerling ke arah pintu kamar orang tuaku di lantai dua untuk memastikan kalau Papa tidak mendengarnya. Mama tidak pernah mempermasalahkan soal ini, tapi Papa dengan segala budayanya berkeras kalau kami tidak boleh memanggil orang yang pangkatnya lebih tua hanya dengan nama mereka.

Yang sebenarnya benar-benar merepotkan, karena aku lebih banyak mengingat nama kerabat Papa ketimbang panggilan dengan nada rumitnya. Kadang terdengar begitu menggelikan ketika aku harus memanggil orang yang hanya beberapa tahun di atasku dengan sebutan 'Paman' atau 'Bibi'. Aku tidak bohong, aku punya semacam bibi yang lebih muda satu tahun dariku.

"Aku setuju." Rylan mengangguk. "Itu memang aneh."

Kami berhenti di depan pintu kayu kamar Grandp re yang sekarang resmi menjadi kamarku. Lily sempat mengerjaiku dengan memasang kertas warna norak bertulis namaku di depan pintu dan membuatnya terlihat seperti pemilik kamar ini adalah psikopat, sebelum aku meremas kertas mengerikan itu dan melempar ke kamarnya. Sekarang kertas itu tertempel lagi di sini dengan kondisi kusut. Aku buru-buru menyobeknya saat sudut bibir Rylan berkedut.

"Maaf, bukannya tidak mengijinkanmu tidur di sini, maksudku kamar ini masih berantakan " aku melambaikan tanganku pada lantai kamar penuh kotak kardus yang *memang* berantakan " jadi kurasa ini tidak bagus untuk tamu."

Rylan hanya mematung di depan pintu. "Tidak masalah," katanya agak kaku, mungkin tercengang karena baru pertama kali melihat kamar gadis yang terlihat seperti gudang. Hei, bukan salahku jika aku baru memindahkan sebagian barangku pagi ini.

"Oke, jadi mungkin kau bisa menaruh kardus itu di situ?" Aku menunjuk ke samping tempat tidurku di dekat jendela.

"Mungkin di sini saja." Rylan menurunkan kotak kardus di dekat pintu. "Maaf, aku agak tidak terbiasa memasuki kamar gadis."

Aku mengerutkan dahi, tidak mengerti dengan bantuannya yang setengah-setengah. "Tadi kau masuk ke kamar Lily."

"Er ... maksudku, ini kamar pribadi, dan hanya kita berdua di lantai satu." Rylan menepuk telapak tangannya yang penuh debu dengan gugup, terlihat tidak terlalu yakin dengan ucapannya sendiri.

"Oke." Aku mengangguk hati-hati. "Terima kasih."

"Selamat malam, Daisy." Ia tersenyum singkat sebelum aku menutup pintu dan menguncinya.

Bab 4

Aku tidak tahu apakah ini efek terlalu banyak pikiran atau apa, tapi malam itu aku hampir tidak bisa tidur.

Biasanya aku akan membuat segelas Milo panas dan menonton televisi sampai mengantuk, tapi kali ini aku bahkan tidak bisa keluar kamar. Maksudku, ini sudah pukul dua belas malam, semua orang pasti sudah tertidur dan Rylan sendirian di ruang tamu ....

Jadi aku hanya menatap langit-langit kamar yang remang oleh lampu tidur kuning dan menggunakan metode yang katanya ampuh untuk cepat mengantuk: menghitung domba. Aku membayangkan domba-domba kartun lucu yang melompat di plafon bercorak bunga oriental, kemudian membalik-balikkan tubuhku di atas tempat tidur ketika sudah mencapai domba ke-89 dan merasa konyol sendiri.

Kurasa aku mulai tertidur sejam kemudian, sampai mendadak kelopak mataku kembali terbuka dan menemukan kamar dalam keadaan gelap.

Apa sedang mati lampu?

Aku merangkak di atas tempat tidur dan meraba-raba ke sekeliling hingga aku menemukan pinggiran meja belajar di sebelah kiri, lalu mengambil satu-satunya pertolongan pertama dalam setiap keadaan: ponsel. Mataku memicing pada layar terang benda itu, menatap angka tiga tepat pada penunjuk waktunya.

Sial.

Udara dingin yang menerpa kulit mendadak membuatku tersadar. AC kamar ini masih hidup. Jadi ini bukan mati

lampu. Aku mengarahkan senter ponsel ke arah lampu tidur di dekat pintu, lalu terkesiap ketika mendapati bohlam lampu mini tersebut ternyata pecah. Menghembuskan napas kesal menyalahi Papa karena selalu memilih barang termurah, aku bangkit untuk menyalakan lampu kamar. *Klik*.

Tidak ada yang terjadi.

Aku menerangi tengah plafon dengan senter, dan menemukan kondisi yang serupa. Terdapat sebuah lubang yang besar pada salah satu tabung lampu di tengah langit-langit dan pecahannya berserakan di lantai. Lampu tidur murahan yang pecah adalah satu hal, tapi aku tidak mengerti bagaimana lampu neon yang baru diganti kemarin bisa meledak tiba-tiba dalam keadaan tidak menyala. Dengan jantung berdegup kencang, aku buru-buru mematikan arus listrik dan menyandarkan punggung ke dinding.

Sial, sial, sial.

Aku ingin berteriak, lalu mengurungkan niat ketika teringat Rylan berada di luar. Aku juga ingin keluar dari kamar sekarang juga, tapi ... ya, Rylan ada di luar.

Saat sekamar bersama adik-adikku dan tiba-tiba mati lampu di tengah malam, biasanya Rose akan terbangun dan merengek supaya aku memeluknya. Kemudian Lily sengaja menyalakan senter ponsel dan membuat suara-suara aneh untuk menakuti Rose, sampai kami benar-benar mendengar suara barang berdebum di lantai bawah. Wajah pucat Lily membuatku cukup terhibur, dan aku jadi harus terpaksa menyanyikan intro lagu Spongebob untuk Rose. Setelah itu Lily mengulang sebagian episode kartun itu bersama Rose dengan masing-masing memerankan Spongebob dan Patrick.

Tapi, sekarang tidak ada adik ketakutan di sekitarku untuk membuatku merasa berani. Dan kamar ini terlalu hening.

Menit-menit dalam kegelapan serta ditemani oleh bunyi jam dinding yang mendadak terdengar mengerikan membuatku akhirnya mengambil pilihan. Antara terjebak dalam kegelapan yang mencekam dan Rylan yang aneh, aku lebih memilih Rylan.

"Kalau begitu bukankah seharusnya kau pergi dengan tenang?"

Suara Rylan membuat langkahku terhenti saat keluar dari kamar. Berhati-hati untuk tidak menimbulkan suara, aku merapatkan tubuh ke dinding dengan wajah menempel pada salah satu lukisan serigala putih Mama di bawah lukisan pegunungan salju yang besar. Perlahan aku mengintip ke dalam ruang tamu, tapi tidak bisa melihat apa pun selain siluet pria yang duduk membelakangiku di atas sofa dengan tubuh kaku.

"Aku tahu," Rylan kembali melanjutkan, "tapi jika kau mulai mengganggu, mungkin aku akan melakukan sesuatu yang akan membuatmu lenyap selamanya."

Bagai labah-labah, tanganku merayap di dinding untuk mencari tombol sakelar lampu. Sementara mataku menjelajahi meja di samping dan mencoba menemukan apa pun yang bisa dijadikan alat pertahanan diri.

Atau untuk melawan, jika perlu.

"Siapa?" Suara Rylan terdengar terkejut sekarang. Ia terdiam sesaat, lalu kalimat selanjutnya membuatku membeku. "Daisy? Kau di sana?"

Aku meraih vas bunga keramik setinggi tiga puluh senti kesayangan Papa dengan panik (Papa tidak akan menyalahkanku jika aku mengorbankan benda ini untuk menyelamatkan nyawa kan?), lalu menyalakan lampu dengan suara *klik*.

"Dengan siapa kau berbicara? Siapa saja di sana?" tanyaku tajam.

"Aku sedang menelepon," jawabnya sambil menyimpan ponsel ke dalam saku celana. "Maaf telah mengganggu."

"Pada jam tiga pagi?" Aku mengangkat vas lebih tinggi. "Berapa banyak teman London-mu yang berbahasa Indonesia?"

Rylan tertawa gugup. "Sebenarnya ada beberapa. Er ... bisa kau letakkan vas bunga itu? Posisimu berbahaya jika vas itu tidak sengaja terjatuh dan mengenai kakimu."

"Dan memberimu kesempatan?" tukasku. "Aku sudah curiga sejak mendengarmu di dapur Joanne tadi. Kau bisa membohongi semua orang, tapi tidak denganku. Aku yakin kau bukan sekedar putra angkat Joanne yang baru saja menyelesaikan S1 dan membantu Joanne mengurus perusahaannya. Siapa kau? Anggota penculik? Buronan? Penderita gangguan kejiwaan yang kabur dari rumah sakit jiwa? Kaito Kid yang sedang menyamar untuk mencuri permata di rumahku? Bukannya aku punya permata."

Sekarang Rylan menatapku seolah aku makhluk teraneh di dunia.

"*Well*," kata Rylan sambil berdiri dan menghadapku. Ia menatapku sesaat seolah sedang menimbang, ekspresinya sulit ditebak. "Identitasku tidak seekstrim itu."

"Jadi, siapa kau sebenarnya? Dengan siapa kau berbicara diam-diam selama ini? *Siapa yang ingin kau bunuh*?"

"Baik, taruh vas itu dan akan kujelaskan." Kedua bola mata gelapnya tertuju padaku seiring dengan semakin sedikitnya jarak di antara kami. Sambil membalas tatapannya tanpa kedip, aku meletakkan vas itu kembali ke atas meja.

"Tapi, kau harus percaya," katanya.

"Tergantung kebohongan apa yang akan kaukatakan," balasku.

Dia menggeleng pasrah. "Kau tidak akan percaya."

"Kalau begitu, berbohonglah dengan meyakinkan!" seruku. "Buat aku percaya padamu, karena saat ini, bahkan jika *kau* yang mengatakan bumi itu bulat, aku akan ragu."

"Apa aku semencurigakan itu?"

Tanganku kembali menyentuh permukaan vas bunga.

"Oke, oke," sergahnya sambil mengangkat tangan. Ia memandangku ragu sesaat sambil menggaruk tengkuknya. "Begini, apa kau tahu kenapa tiba-tiba kau terbangun sekarang?"

Aku mengerutkan dahi. "Karena aku tidak tenang ada orang asing di ruang tamuku?"

Rylan menggeleng lagi, lalu melirik lukisan hutan salju di depan televisi, lukisan terbaik yang dibuat Mama sekaligus terbesar di rumah ini. Papa sengaja memasangnya di ruang tamu agar bisa membanggakannya pada setiap orang yang datang. Bahkan kadang ia sengaja mengundang orang-

orang ke rumah kami hanya untuk memamerkan lukisan Mama.

"Hei, ini bukan waktunya mengagumi lukisan," kataku tak sabar.

"Dua tahun yang lalu pernah terjadi kebakaran di rumah ini," ujarnya tenang.

Dia benar. Sekitar hampir dua tahun yang lalu, ketika Rose sudah mau masuk sekolah, Mama memutuskan pindah ke rumah yang dekat dengan sekolah agar mudah mengantar dan menjemput adikku, dan kebetulan menemukan rumah dua lantai ini yang dijual dengan harga sangat miring karena terjadi sedikit kerusakan di bagian kanan. Orang tuaku sempat berdebat selama berminggu-minggu karena Papa tidak senang dengan fakta kalau pernah terjadi kebakaran di rumah ini. Tapi, akhirnya ia menerima dengan terpaksa dengan catatan tidak ada yang boleh tahu soal itu selain kami, karena itu dianggap membawa sial. Jadi, bagaimana Rylan bisa tahu?

"Anthony memberitahuku," ucap Rylan seolah membaca pikiranku. "Hampir seumuranmu, mungkin lebih tua sedikit. Dia adalah korban dari bencana itu." Lalu Rylan menoleh padaku. "Dan penyebab lampu kamarmu pecah, juga yang membangunkanmu."

Udara dingin yang entah berasal dari mana berkumpul di sekitar tengkukku dan membuat setiap kata yang ingin kuucapkan tertahan oleh lidah yang kaku. Rasanya aliran darah dalam tubuhku bergerak terbalik, karena mendadak aku merasa pusing dan lemas.

Kepalaku mual. Perutku pusing. Tidak astaga, kepala tidak bisa mual. Kepalaku pusing. Perutku mual.

Aku meraih pinggiran meja untuk menjaga keseimbangan. Rylan menatap cemas, seakan menimbang kapan waktu yang tepat untuk menangkapku sebelum pingsan. "Jadi, kau bicara dengan ...."

"Ya. Aku bicara dengan mereka yang tidak tenang dalam kematiannya."

Bab 5

"Kau kurang tidur," komentar William setelah meletakkan tasnya di kursi. Tatapan pada mata sipit di balik kacamata perseginya menyiratkan pertanyaan atas hal apa yang memunculkan bayangan kehitaman tipis di bawah mataku. "Kau begadang demi mengerjakan PR Fisika? Aku tidak percaya," lanjutnya sambil menatap buku tulis hijau yang kutunjuk di atas meja.

Aku menggeleng dengan menyedihkan. "Ya, aku kurang tidur. Bukan, maksudku menunjuk buku ini adalah kode minta jawaban."

William menghela napas, seperti yang biasa ia lakukan setiap aku ingin menyalin pekerjaan rumahnya. "Ini terakhir," katanya untuk yang kesekian kalinya, dan biasanya tidak pernah kuanggap serius karena dia selalu berbaik hati, "jadi apa yang kau lakukan selain mengerjakan PR semalam?"

Pernikahan kakekku. Pertemuan dengan orang aneh. Pindah kamar. Dan orang aneh itu mengatakan hantu di kamar baruku.

"Stres," jawabku singkat sebelum mulai menulis dengan kecepatan menyamai The Flash.

Hal pertama yang terlintas di kepala saat Rylan mengatakan hal itu semalam dan bersyukur aku cukup cerdas untuk melakukannya alih-alih berteriak kekanakan adalah berjalan perlahan ke sofa, lalu duduk dan menunduk pada kedua kakiku di atas marmer bercorak abu-abu. Sel-sel otakku bekerja cukup keras untuk mencerna apa yang baru saja keluar dari mulut Rylan. Beribu analisis bertumpang tindih,

dan menghasilkan sebuah kesimpulan yang paling logis yang pernah kubuat seumur hidup.

"Kau pikir aku terlalu mudah dibohongi?" kataku dingin, mendongak pada Rylan yang berdiri di depan, terlalu tinggi hingga leherku pegal. Aku mendorong tangannya di bahuku, lalu berdiri setelah pernapasanku jauh lebih tenang. "Baik, aku tidak akan peduli lagi pada urusanmu. Terserah, deh, pembunuh bayaran atau mafia. Berbicara dengan hantu? Itu menggelikan."

"Daisy," panggil Rylan, suaranya terdengar cemas. "Apa kau sedang menolak kenyataan "

"Sudah," potongku. Setiap perkataannya menjalar di permukaan kulitku bagai kabut dingin. Sensasi itu tidak mengenakkan. "Kau tidak bisa mempermainkan ketakutan seseorang."

Menghadapi buronan, bisa panggil polisi. Orang gila, bawa saja terapi. Makhluk yang tidak terlihat? Aku tidak tahu. Aku benci dengan hal-hal yang tidak ada penyelesaian ilmiahnya.

Dan sekarang Rylan ingin aku percaya kalau ada hantu di kamarku?

Tidak, tidak, tidak.

Nah.

Karena itu lah, untuk melawannya, aku melangkah kembali ke kamar dengan berani, lalu menonton video-video lucu selama sisa pagi ini untuk melupakan Rylan dan omong kosongnya. Aku lega saat keluar pukul enam pagi, Rylan sudah pergi dari rumah. Aku tidak akan melihatnya lagi selamanya.

"Memikirkan kelompok musik lagi?" tebak William, membuyarkan lamunanku. Gerakan pulpenku melambat ketika ia menyinggung hal itu. Oke, masalah itu memang sempat mengganggu pikiran kami terutama aku selama beberapa hari ini. Pak Endy, guru musik kami yang selalu dipenuhi ide-ide luar biasa nan menyebalkan, memutuskan untuk memberi kami tugas kelompok mengaransemen musik klasik sebagai tugas akhir semester. Sebenarnya gagasan itu cukup menyenangkan, karena aku dan William sama-sama menyukai musik klasik dan bisa memainkan *keyboard*. Pak Endy yang memilihkan kelompok untuk kami. Kabar baiknya, aku sekelompok dengan William. Kabar buruknya, aku juga sekelompok dengan Jackson.

Jackson adalah bukti nyata kalau iblis sekolah itu benar-benar ada. Jika kau mencoba membayangkan wujud kekejaman anak SMA, aku akan membentuk sosok besar Jackson dengan wajah sok yang menyebalkan dan menempelkannya di kepalamu. Sudah menjadi rahasia umum kalau di antara semua murid, Jackson paling membenciku dan bersorak paling keras setiap aku ditimpa masalah. Setelahku, William adalah musuh nomor duanya, dan itulah salah satu alasan aku dan William langsung cocok di hari pertama masuk SMA.

"Jadi, lagu apa yang akan kita pakai?" tanyaku.

"Entahlah." William mengangkat bahu, memandang buku latihannya yang kucontek seakan ia bisa mendapat inspirasi musik dari rumus gerak parabola. Sebuah senyum tipis mengembang di wajahnya. "*Flight of the Bumblebee*?"

"Gila," tukasku saat nada supercepat itu diputar otomatis di otak. Lagu tercepat yang bisa kumainkan hanya *Ballade Pour Adeline.* Lagipula aku tidak bisa membayangkan *Flight*

of the Bumblebee dimainkan pada alat musik lain selain piano.

"Ya, aku hanya membayangkan. Pasti keren kalau bisa." Dia mengangkat bahu lagi, selesai mengandai-andai.

"Kita berdua saja yang main." Aku mendesah lega sambil menutup buku PR yang sudah selesai kutulis dengan berantakan. Pak Jo tidak akan mempermasalahkannya. Lagipula, walaupun aku menulis jawaban dengan huruf tegak bersambung, beliau tetap akan tahu kalau aku tidak mengerjakannya sendiri.

"Semua kecuali Jackson," gumamnya suram, barangkali teringat ketika pertemuan pertama kami yang tidak membuahkan hasil. Saat itu William dengan kertas dan pena di depan toilet lantai tiga, terlihat terlalu berusaha keras untuk semangat dan bertanya apakah ada ide untuk lagu yang akan kami mainkan. Jackson, persis di samping William, malah sengaja mengajak ngobrol Rebecca dan terus mengeluh orang tolol mana yang memilih lokasi tidak beradab itu sebagai tempat diskusi padahal kami sengaja duduk di sana karena menunggu cowok itu yang lama sekali di dalam toilet.

William harus berdeham keras dan diskusi berakhir dengan jawaban, "Tidak tahu," dari masing-masing anggota.

"Biarkan Jackson menjadi penari latar dengan pakaian balet."

"Kau tahu, pria juga bisa menari balet, dasar sterotip," kata William.

"Tapi, tidak dengan rok pendek mengembang, kan?" Aku menyeringai puas ketika William terbatuk-batuk untuk menyembunyikan tawa. Ia pasti sedang membayangkannya.

"Hei, Anak Buangan." Orang yang namanya baru saja kusebut itu muncul sambil melambaikan lipatan koran di depanku dengan seringai jahat. "Bagaimana rasanya punya nenek tiri?" tanyanya dengan nada mengejek, hingga mau tidak mau aku membaca judul yang terpampang besar dengan warna merah muda. Pulpenku tergeletak.

'PERNIKAHAN UNIK JOANNE STERLING-JENKINS DENGAN PRIA KETURUNAN PRANCIS'

Dan artikel lain di bawahnya yang berjudul, '*Begini Tanggapan Suami Sterling-Jenkins tentang Menikah di Usia Tak Biasa'.*

Aku hanya bisa terpaku menatap foto Grandp re dan Joanne yang cukup besar di depan tenda putih taman yang masih jelas dalam ingatanku, kemudian foto keluarga kami di sampingnya.

Seharusnya aku tidak berada di foto itu, mengingat aku kabur dari sesi foto semalam.

Tapi, seseorang mengedit fotoku dengan tidak profesional, terkesan buru-buru seperti asal potong lalu menempelnya di ujung gambar dengan skala yang tidak pas. Tidak mungkin tak ada yang mengenali wajahku yang kontras sendiri di sana, terlihat paling besar bagai raksasa tersasar.

"Apa itu?" Beberapa orang di sekitar kami menoleh penasaran pada koran yang dipegang Jackson dan tertawa geli ketika membaca isi beritanya. Jackson, yang menikmati jadi pusat perhatian menenangkan mereka dan membaca kutipannya keras-keras, "*Joanne Sterling-Jenkins, pemilik sekaligus pendiri Jenkins Insurance yang sedang di ambang kejayaannya setelah berhasil masuk ke nominasi sepuluh perusahaan asuransi mobil terbaik di Asia Tenggara pekan*

lalu ...." Ia berhenti sambil mendengus sinis padaku. "Pantas saja kakekmu menikah dengannya."

"... *tidak ada aturan resmi tentang berapa umur yang ideal untuk menikah,' tutur wanita paruh baya asal Singapura itu, 'aku menyayangi Ferdinand, almarhum suamiku yang meninggal dua puluh tahun yang lalu, tapi Gareth membuatku kembali membuka hati*." Jackson mengusap lengannya sambil meringis geli.

"Romantis sekali nenek tirimu," ejeknya seraya tergelak. Beberapa anak lain ikut tertawa, saling berebut koran untuk melihat lebih jelas fotoku seakan sekali saja tidak puas. Ada yang menyebut kalau aku mirip Red Queen di Alice In Wonderland, padahal aku tidak tahu dari mana kaitannya.

"Astaga, Daisy, kakekmu beruntung banget," cetus Jenny, tidak repot-repot menyembunyikan kikikannya. Wajahku merah padam, tidak berani memandang siapa pun, termasuk William yang sedari tadi terdiam.

Tolong. Bunuh. Aku. Sekarang.

Bab 6

"Itu benar-benar jahat." Vivian menyetujui saat mendengar ceritaku di perpustakaan. Kami duduk di deretan meja yang membentuk persegi besar dengan menyisakan ruang kosong di tengah-tengah di mana berisi sebuah meja lebar dengan beberapa kursi yang selalu kosong, lantaran jarang ada yang mau duduk di sana dan menjadi pusat perhatian kecuali Jackson dan geng Rebecca yang populer.

Aku tidak tahu kenapa Vivian harus bertanya lagi padaku soal kehebohan yang terjadi sepanjang pagi tadi, karena semua orang bisa membaca beritanya di depan kelas. Tapi, karena menghargai usahanya untuk berada di pihakku, tanpa sadar aku menceritakan lebih banyak lagi tentang kekejaman Jackson. Seperti misalnya ia sengaja menyenggolku hingga aku jatuh ke kolam kecil di hutan saat studi lapangan kelas sepuluh (baiklah, keseimbanganku memang kurang stabil saat itu, tapi bagaimana bisa dia tertawa terbahak-bahak dan merekam saat aku hampir tenggelam, kemudian membagikannya ke satu angkatan?) dan ketika ia menyembunyikan bekalku dan meletakkan di atas mejaku keesokan harinya dalam keadaan basi (aku tidak punya bukti dia melakukan ini, tapi seseorang mengaku melihat Jackson mengambilnya), lalu aku pernah menemukan buku tulisku yang hilang di salah satu laci yang waktu kubuka ternyata berisi penuh tulisan 'Anak Buangan', serta masih banyak lagi.

"Kenapa, sih, Jackson bisa begitu membencimu?" tanyanya lagi dalam bisikan.

"Aku tidak mengerti," jawabku. Oke, dulu semuanya memang baik-baik saja, sampai suatu hari ketika ia memergokiku sedang membuka buku biologi kelas sembilan

dulu, dan menanyakan apa yang sedang kulakukan. Aku bilang hanya melihat-lihat. Dia curiga apakah aku diam-diam mendapat bocoran kalau ada ulangan mendadak dan tidak ingin berbagi informasi, lalu segera kubantah karena alasanku membuka buku cetak itu hanya karena tertarik dengan foto-foto berwarna di dalamnya yang beresolusi tinggi. Sialnya aku, rupanya hari itu memang ada ulangan dadakan biologi. Seolah aku tidak bisa lebih sial lagi, saat ia memohon jawaban, aku tidak memberinya karena terlalu takut, sehingga ia mendapat nilai yang begitu parah sementara secara *kebetulan* nilaiku hampir sempurna. Rasanya seolah seluruh dunia berkonspirasi agar Jackson bisa membenciku, hingga saat ini.

"Aku tidak mengerti," ulangku lagi. Hanya William yang tahu soal ini, dan aku tidak siap memberitahukan pada Vivian. Terlalu konyol.

Vivian mengangguk, terlihat tidak ingin membahas lebih lanjut. "Nenek tirimu orang Inggris ya?"

"Setengah," jawabku, tidak terlalu senang dengan perubahan topik ini.

"Yang berdiri di sampingmu di foto itu cucunya?"

Menghela napas malas, aku sudah tahu ke mana arah pembicaraan ini. Sudah dua cewek yang menanyakan hal itu dan berujung pada apakah aku mengetahui akun *Facebook* Rylan.

"*Bodyguard*," jawabku asal.

"Keren sekali. Siapa namanya?" Mata Vivian berbinar, membuatku sadar kalau ia hanya berusaha basa-basi tadi agar bisa mengorek informasi yang sebenarnya ia butuhkan. Seharusnya kujawab pembunuh bayaran saja tadi.

"Tidak tahu. Tanya saja sendiri," kataku datar, membuka buku bahasa Indonesia untuk mulai mengerjakan tugas, sebelum tersadar kalau aku lupa tugas apa yang diberikan Bu Ria tadi. Vivian yang tidak begitu terima dengan ketidakramahanku mendecih dan beranjak pergi.

"Analisis intrinsik dan ekstrinsik sastra lama. Ini," ujar William dengan suara rendah sambil memberikan sebuah buku kumpulan hikayat yang diterbitkan jauh sebelum aku lahir ketika aku melirik pekerjaannya. "Aku heran kenapa kau selalu marah setiap mereka menanyakan sosok misterius di fotomu."

"Topik soal Rylan selalu mengganggguku," ucapku sambil menelusuri buku catatan, disusul uapan lebar. Keputusan Bu Ria membawa kami ke perpustakaan untuk mengerjakan tugas adalah kesalahan besar. Ruangan ini memiliki AC paling dingin di sekolah, yang kucurigai sebagai siasat mereka agar murid-murid lebih suka mengunjungi perpustakaan ketimbang kantin.

"Tapi, topik Jackson tidak," tukasnya. Ia menaikkan pinggiran kacamata dengan telunjuk. "Kau semangat sekali menceritakan soal Jackson."

"Tidak ada hal yang lebih menyenangkan selain mengutarakan kebenaran," kataku sok. William mendengus. "Kau sendiri tidak pernah menceritakan apa-apa tentangmu dan Jackson. Apa yang terjadi di antara kalian berdua?"

William berhenti menulis dan menatapku sejenak sebelum kembali memelototi ujung pena di tangan seolah benda itu menyimpan rahasia terbesar hidupnya. "Entahlah. Alasan yang sama sepertimu, aku tidak mengerti."

"Ayolah, kau tahu kalau itu bukan alasan yang sebenarnya. Aku menceritakan semuanya hanya padamu, loh, tapi aku

bahkan tidak tahu apa-apa soalmu. Ini tidak adil," desakku agak keras hingga Bu Ria mendesis menyuruh diam.

"Hmm." William tampak berpikir sejenak. "Apa yang terjadi di antara kau dan Rylan, kalau begitu?"

"Tidak, itu hanya Rylan. Bukan aku. Dan jangan mengalihkan topik."

Sesuatu mengenai dahiku dengan keras. Mengernyit kebingungan, aku mengambil gumpalan kertas besar yang terjatuh di mejaku, kemudian meratakannya. Seharusnya aku sudah bisa menduga ketika mendapati gambar Red Queen super jelek dengan tulisan 'Anak Buangan' di dahi lebarnya. Aku melirik si pelaku yang menyeringai jahat sambil mengucapkan kata ejekannya tanpa suara.

"Sialan, rasanya ingin menjejalkan gambar jelek ini ke lubang hidungnya yang besar," geramku.

"Biarkan sajalah," kata William menenangkan, diikuti lemparan bola kertas berikutnya yang memantul di pelipisnya. Ia membuka kertas itu, terlalu cepat sampai ia meremasnya kembali dan membuang ke tempat sampah terdekat, sehingga aku tidak sempat melihat apa pun. William terlihat pasrah.

"Apa itu?" tanyaku penasaran.

"Sama tidak pentingnya dengan punyamu."

"Punyaku penting, jadi punyamu juga penting," desakku.

Selama sesaat William tampak seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi suara ketukan pintu perpustakaan mengurungkan niatnya. Semua murid ikut terdiam, terutama cewek-cewek, penasaran dengan sumber bunyi

tersebut seakan mengharapkan hal menghebohkan yang muncul, seperti kunjungan mendadak dari personil One Direction. Tapi, yang masuk hanya seorang murid perempuan yang belum pernah kulihat sebelumnya.

"Permisi, Bu. Miss Elly mau izin pakai perpustakaan untuk kelas XI IPS 3," katanya pada Bu Erna, petugas perpustakaan sekolah kami. Seluruh perhatian terpusat padanya, bukan dalam arti dia-luar-biasa-memesona-dan-bersinar-seperti-bintang yang sering dijuluki terhadap Rebecca, siswi paling cantik seangkatan, tapi gadis yang berdiri di depan meja Bu Erna itu bertubuh kurus kecil dengan seragam kelewat longgar, dan rambut pendek yang membingkai wajah pucatnya tampak mencuat ke mana-mana seolah sang pemilik tidak pernah repot-repot berpikir untuk menyisirnya.

"Perpustakaan penuh," seru Jackson. Bu Erna mengangkat bahu pada gadis itu.

"Dia anak baru itu, kan? Siapa namanya?" Aku mendengar seorang cewek berbisik.

"Ellen. Anak IPS, anak IPS," sahut yang lain dengan nada meremehkan. Sepertinya salah satu geng Rebecca.

"Zaman sekarang anak IPS malah lebih culun dari kita. Hihihi."

"Bilang pada Miss Elly kami hanya memakai perpustakaan sampai jam 12," kata Bu Ria, yang segera membuat seisi perpustakaan yang peka langsung heboh dan cepat-cepat menyelesaikan pekerjaannya.

Ellen mengangguk singkat tanpa ekspresi dan menggumamkan terima kasih sebelum keluar.

"Sampai di mana kita tadi?" tanyaku pada William setelah pintu perpustakaan ditutup.

"Sampai bagian amanat." William kembali sibuk dengan bukunya. "Sepuluh menit lagi tugas dikumpul, Des!"

Bab 7

"Apa maksudmu, acara makan bersama?" Aku mendongakkan kepala dari buku cetak biologi yang separuh distabilo pada Lily yang bergelantungan di gagang pintu kamarku.

"Makan malam *perdana* keluarga setelah pernikahan Grandp re," kata Lily. Lalu ia menyeringai. "Ya, aku sudah mencari arti kata itu di kamus."

"Boleh *pass* tidak? Besok ada ulangan sel dan jaringan dan yeah, ini penting sekali." Sebenarnya ulangan biologi masih dua hari lagi, tapi aku hanya beralasan lantaran tidak ingin mengambil risiko bertemu dengan Rylan nanti.

"Grandm re akan kecewa," kata Lily. "Jangan salahkan aku kalau nanti wajahmu diedit lagi ke dalam foto keluarga." Ia tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya.

"Oh, itu idemu, ya?" Aku memelototi Lily sambil mengarahkan ujung stabilo kuning ke arahnya dengan mengancam.

"Apanya! Aku hanya anak kelas tujuh yang polos dan tak tahu apa-apa!" seru Lily membela diri, lalu melompat ketika sesosok makhluk menerjang masuk melalui bawah ketiaknya. Makhluk kecil itu menjatuhkan diri di atas tempat tidur dan memeluk bantal gulingku.

"Hei, hei, keluar, keluar!" perintahku, mendorong Rose turun dari kasur.

"Aku mau tidur di sini nanti!" katanya sambil berguling untuk menghindariku. "Boleh, ya, boleh, ya?" Ia berdiri di atas kasur dan melompat senang.

"Ih, kamar jorok begini," cela Lily, tapi malah ikut bergabung bersama Rose. Dia berlebihan. Sebagian besar barangku sudah kutata di lemari dan rak. Hanya ada sebuah *keyboard* yang tergeletak di lantai karena mejanya patah dan sekardus kumpulan boneka dan patung kecil yang kurencanakan taruh di sudut setelah membeli rak pajangan.

"Hei!" teriakku lagi. "Aku benci ini! Seharusnya ini kamar pribadiku dan bebas dari gangguan kalian. Keluar sana!"

Rose menurut dan melompat ke lantai, hanya untuk mengambil boneka kuda berwarna merah muda di kardusku. "*My Little Pony*!" serunya. "Mau!"

"Kamar ini bahkan tidak menerimamu. Hari pertama saja lampunya sudah pecah," ejek Lily, berguling di tempat tidurku.

"Keluar!" Kutarik Lily-"Dasar Squidward!" decaknya-dan Rose, praktis menyeret mereka keluar dari pintu kamar, lalu mencabut boneka dari pelukan adikku yang paling kecil itu.

Kemudian melihat Papa berdiri tidak jauh di sana, menatap kami sambil berkacak pinggang.

"Ganti baju dalam lima menit!" perintahnya dengan nada tak terbantahkan.

***

Aku tidak bisa menolak lagi ketika Papa mulai menyuruh kami bersiap-siap, lalu memberi ceramah dengan bahasa yang hanya kupahami separuh selama perjalanan. Pokoknya yang bisa kutangkap kira-kira hanya 'kau-memang-punya-kamar-pribadi-tapi-kau-tidak-boleh-memperlakukan-adikmu-seperti-itu', tapi dijabarkan dalam setengah jam.

Kudalih dengan mengatakan kalau aku tidak ingin mereka sakit akibat debu-debu di kamarku, tapi Lily langsung menyahut, "Sedang menipu siapa kau?" di kursi paling kanan dengan bahasa Mandarin sempurna yang membuat iri berhubung tidak ada satupun kalimat Mandarin yang bisa kuucapkan dengan lancar selain '*wo ai ni*'-bukan berarti aku sering mengucapkannya.

Selain wajahku yang tidak mendukung, lidahku juga tidak mau diajak bekerja sama.

"Dan Papa tidak mau mendengar kau berbicara yang aneh tentang Rylan lagi, mengerti?" tambah Papa, masih menggunakan bahasanya.

"*Je comprends*, Papa." (Aku mengerti, Papa.)

"Dari mana kau belajar itu?" Mama menoleh padaku sambil tersenyum. Walaupun Mama setengah Prancis, ia tidak pernah mengajari kami bahasanya. Bahkan aku jarang mendengarnya menggunakan bahasa itu selain ketika Mama berbicara pada Grandp re-itu pun hanya pada waktu tertentu.

"*Well*, tidak ada salahnya mempelajari bahasa ibu."

"Tapi, kau tidak mau mempelajari bahasa ayah," tukas Papa sambil menggerutu.

Aku ingin bilang kalau ceramah-ceramah Papa yang menyebalkan membuatku kehilangan minat untuk mempelajarinya, tapi demi keselamatan diri, aku diam saja.

Untunglah akhirnya Mama membelaku. "Ayolah, kita sudah sepakat kalau bahasa universal kita adalah bahasa Indonesia."

"Dan bahasa Inggris," tuduh Papa. "Akhir-akhir ini kalian sering pakai bahasa Inggris."

"Kau sendiri bahkan menggunakan bahasa yang *tidak* kumengerti," bela Mama.

"Aku berusaha mengajarimu selama ini," bela Papa.

"Haruskah kalian bertengkar hanya karena masalah bahasa?" sela Lily, mencondongkan tubuhnya ke tengah kursi mereka. "Ini tidak keren. Bayangkan saja kalau besok ada berita, '*Sepasang Suami Istri Memutuskan Berpisah Karena Perbedaan Bahasa*'."

"*Choi*! Mulut jelek!" Papa mendelik marah pada Lily melalui kaca mobil.

"Bercanda, Papa," kata Lily, menyandarkan tubuh sambil merapikan roknya yang agak mengembang. Kali ini, kami bertiga mengenakan gaun hitam bermodel kembar yang sebenarnya sengaja dipesankan Mama untuk pesta pernikahan Grandp re. Tapi, Papa dengan segala aturan konservatifnya mengatakan kalau warna hitam tidak bagus untuk pernikahan, jadi kami baru memakainya sekarang.

Aku lega karena Rose belum menonton *Man in Black*, jadi ia tidak akan mendapat inspirasi untuk menjuluki kami sebagai Agen D, Agen L, dan Agen R.

"Aku hanya sedang belajar menulis judul," sambung Lily, "Menjadi tim redaksi di sekolah benar-benar melelahkan." Ia mulai mengoceh layaknya pebisnis yang sedang menceritakan kesibukannya.

"Sejak kapan kau bisa menulis?" Aku mengangkat alisku pada Lily.

"Sejak pertama kali memegang pensil," jawab Lily dengan nada mencela seolah aku baru saja menanyakan hal bodoh.

"Aku suka menulis puisi!" Tiba-tiba Rose berseru.

"Siapa?"

"Aku!" teriak Rose semangat. "Aku dapat-"

"Yang tanya," potong Lily, membuat Rose menyandarkan tubuhnya dengan cemberut.

"Lelucon murahan," komentarku.

Joanne dan Grandp re sudah menunggu di ruang makan VIP di sebuah restoran China, di mana terdapat meja lingkaran besar yang dikelilingi sepuluh kursi. Chan-chan, memakai baju bercorak daun hitam duduk di samping Joanne, menggonggong keras saat kami masuk beramai-ramai bersama Oncle dan Dave, mengakibatkan Rose bersembunyi di balik gaun Mama dan memilih kursi terjauh dari anjing itu.

"Aw, kompak sekali pakaian kalian," komentar Joanne pada aku, Lily, dan Rose ketika seorang pramusaji meletakkan masakan terakhir-semangkuk besar sup yang masih mengepul. Sekarang ia memakai *qipao* dengan desain agak modern sehingga bagian roknya jauh lebih mengembang, yang untungnya berwarna hitam dengan bunga-bunga keemasan sehingga tidak terlihat semenggelikan ketika ia duduk di ruang tamu kami kali pertama. Tapi, Joanne tidak melupakan tas kerang besarnya yang ia letakkan di atas paha. "Benar-benar menggemaskan."

Menggemaskan mungkin kata teratas yang terdapat di daftar hal-hal yang sering diucapkan pada Rose, tapi aku

tidak yakin apakah kata itu cocok untuk cewek berusia enam belas sepertiku.

"Terima kasih, Grandm re!" kata Rose manja, seolah ingin membuktikan kalau ia memang makhluk menggemaskan yang paling sempurna. Lalu mengerucutkan bibir pada Chan-chan yang menyalak sekali padanya.

"Tidak apa-apa, Rose," kekeh Joanne sambil mengelus kepala peliharaannya, "Chan-chan bilang kau imut." Kalimat itu membuat wajah kecil Rose berubah cerah. Aku yakin sekarang Rose jadi kepingin pindah tempat duduk ke samping anjing itu.

"Jadi sekarang kalian *Women in Black*? Ada misi yang harus dituntaskan?" goda Rylan. Aku sudah berusaha menciptakan jarak terjauh di antara kami, tapi setelah duduk di salah satu kursi, tiba-tiba saja ia sudah berada di sebelahku.

"Apa itu?" tanya Rose penasaran.

"Begini." Rylan meletakkan sumpit yang baru saja ia lap, lalu menunjukku, kemudian adik-adikku. "Ini Agen D, lalu Agen L, dan Agen R. Kalian adalah agen rahasia yang akan menyelamatkan Bumi dari alien."

"Woah, keren!" Rose berseru senang, lalu perhatiannya segera teralih ketika Mama meletakkan potongan ikan di piringnya.

"Aku suka adikmu, dia lucu," kata Rylan ketika aku mendeliknya. Ia meletakkan sumpit dan sendok kuah di atas piring kosong di depanku, sampai akhirnya aku tersadar kalau ternyata sedari tadi Rylan sedang mengelap peralatan makanku.

"Apa? Kali ini menuduhku pedofil?" tanyanya pelan ketika menerima tatapanku.

"Gelar baru itu cocok untukmu," balasku ringan.

Di sampingnya, Chan-chan tiba-tiba mencakar rompi abu-abu satin Rylan dan berusaha menyusup ke dalam. Joanne memanggil *Chihuahua-nya* dengan lembut, menunjuk bebek peking yang khusus ia pesan untuknya, tapi Chan-chan terlalu sibuk mengendus kemeja hitam Rylan. Aku mencoba mengelus kepalanya, lalu menarik tangan dengan jengkel saat hewan mungil itu menggigit ujung jariku. Terkekeh, Rylan menggendong Chan-chan dan mengembalikannya ke pangkuan Joanne.

Rylan membuka plastik berisi tisu basah, lalu menyerahkan satu padaku. Gigitan Chan-chan tidak terlalu sakit, tapi tetap saja mengejutkan.

"Maaf, aku tidak makan ikan." Aku mengangkat tangan dengan refleks, menolak ketika Rylan menyumpit sepotong ikan kuah jahe ke mangkukku.

"Oh, Daisy, menu khususmu ada di sini." Joanne menunjuk beberapa lauk yang paling banyak berwarna hijau, lalu memutar meja. "Sebentar ... nah, ini dia," senyumnya ketika *capcay, sapo tofu*, dan sup jamur berhenti di depanku. "Anak ini, selalu mendapat paket makanan khusus."

"Terima kasih, Joanne," kataku tulus.

"Kau vegetarian?" tanya Rylan, terkejut.

Oh, jangan lagi.

"Daisy takut gemuk," celetuk Dave di seberang. Di sampingku, Lily tertawa menyetujui.

"Sejak dia membawa pulang koleksi video penyiksaan hewan dan otaknya dicuci," cerita Papa. Ialah yang paling menentang keputusanku setahun yang lalu, sampai aku harus melakukan pidato paling emosional yang pernah kulakukan sepanjang hidup tentang betapa vegetarian tidak hanya akan bermanfaat bagi kesehatan kita, tapi juga menyelamatkan lingkungan dan ini adalah bentuk kepedulianku pada semua hewan, apa pun jenisnya. "Aku tidak tahu lagi, deh, harus berbicara dengan bahasa apa. Bagaimana supaya Daisy mengerti kalau tidak ada nutrisi yang akan diserap tubuh jika hanya memakan sayur sepanjang hidupnya?"

Aku menghela napas, membenci topik ini.

"Tapi, itu baik sekali." Joanne berkomentar, "Aku punya teman yang merupakan anggota klub pecinta hewan yang bervegetarian dan mereka benar-benar luar biasa. Seorang dokter pernah menyarankanku untuk bervegetarian. Kurasa aku akan mulai mengikuti jejak Daisy," kekehnya.

"Tapi, Daisy masih muda," keluh Papa sambil menatapku kecewa. "*Hais*, terlalu muda, ya, nggak, Rylan?"

"Er ... menurutku itu bukan masalah. Banyak anak muda di luar sana yang vegan dan mereka sangat sehat," jawab Rylan kalem, seperti berusaha untuk tidak menyinggung Papa.

"Tapi, anak itu baru enam belas tahun!" Papa menggerutu. "Untuk apa ayam diciptakan kalau tidak dimakan."

Sudah berkali-kali Papa mengucapkan kalimat itu, dan tidak terhitung pula jawaban sama yang kulontarkan, yang entah bagaimana tidak bisa masuk ke pemikirannya. Jika itu orang lain, aku tidak akan mau repot-repot menghiraukannya. Karena ini Papa, rasanya aku ingin mengguncang-

guncangkan bahunya dan berteriak, "Hei, sadarlah! Buka pikiran sempitmu!"

Tapi, hal itu akan membuatku berakhir berlutut di teras rumah semalaman. Jadi aku hanya membalas seperti biasa, "Dan kita bisa seenaknya menggorok leher ayam karena dia hanyalah ... seekor *ayam*? Bagaimana dengan anjing? Dia juga hewan." Seakan merasa dipanggil, Chan-chan mendongak padaku dari *wonton* yang disuapi Grandp re.

"Daisy," Mama menegur.

Papa mengangkat kedua tangan di depan wajahnya, dengan jari-jari saling bertemu dan telapak tangan menghadap bawah. Dia menaikkan sebelah tangan beberapa inci. "Pangkatnya lebih tinggi."

"*Dude, have you heard that all lives matter*?" Oncle terkekeh, tapi hanya untuk menggoda Papa. Ia tetap menusuk seekor udang dengan sumpit dan memasukkan ke mulut. "Aku juga kepingin vegetarian, kok, tapi tunggu usia 80," jelasnya buru-buru padaku.

"Tapi, siapa tahu Oncle mati saat umur 79, kita kan tidak tahu," cetus Lily, terlalu spontan, dan mengundang berbagai reaksi. Oncle menganga, Dave antara ingin tertawa atau prihatin untuk ayahnya, Papa dan Mama mendelik marah, dan Joanne tertawa gugup untuk mencairkan suasana.

"Lily!" tegur Mama. Papa ikut 'Hush-hush'. Anak itu menoleh padaku dan mengernyit, seakan bertanya, 'Memangnya aku salah?'

"Kalau mati, kan, tinggal bangun lagi," celetuk Rose, "kayak Tom&Jerry."

"Kalau sudah mati, ya, jadi hantu," kata Lily, yang membuat Rose menoleh Mama dengan tatapan horor seakan ingin meminta konfirmasi.

"Hantu itu tidak ada," tegasku.

"Sebenarnya," Rylan menimpali, "hantu itu ada."

Mama berdeham keras, menyelamatkan makan malam sebelum kami semua berakhir saling melempar *dumpling*. "Nah, jadi Grandp re punya kabar untuk kita semua."

"Soal berita pernikahan Grandp re di koran?" celetuk Dave sambil menyeringai padaku.

"Oh, itu idemu?" Tanpa sengaja aku menuding sumpit ke arahnya, lupa dengan segala etika meja makan. Lagipula tidak ada peraturan yang diikuti lagi sejak kami berdebat tanpa arah.

"Daisy," tegur Papa dengan nada panjang.

"Tidak, aku yang mengundang fotografer itu, Sayang. Aku baru tahu rupanya dia bekerja di Batam Pos saat itu, dan yeah, aku mengizinkannya untuk mempublikasikan berita kita," kata Joanne, melepas Chan-chan saat dia memutuskan pangkuan ternyaman adalah kaki Grandp re. Tidak ada gunanya menyediakan kursi khusus anjing.

Aku meletakkan sumpit. "Tapi, fotoku diedit!"

Rylan menyembunyikan tawanya dengan batuk kecil, lalu pura-pura minum, sementara Dave yang menyesap teh nyaris tersedak oleh tawa. Oncle Rey menyenggol lengan putranya sebagai teguran, tapi aku bisa melihat ia menyeka salah satu ujung matanya dengan sapu tangan sambil

menahan guncangan di bahu. Baiklah, seluruh keluarga sedang menertawakanku sekarang.

"Ya, itu ideku juga," aku Joanne, terlihat salah tingkah. "Maaf, Daisy, kupikir kau akan kecewa kalau fotomu tidak ada di sana."

"Sudah, sudah, ini bukan masalah besar." Grandp re menenangkan. Ia kelihatan menyesal hadir dalam makan malam yang kacau ini. Dan semua ini dimulai dariku.

Nggak, deh, dari Rylan.

"Kau dengar, Daisy, jangan bertingkah kekanakan," tambah Mama ketika aku menggigit bibir cemberut.

"Hei, fotomu bagus, kok." Dave ikut menenangkan, tapi itu malah membuatku semakin dongkol karena ia masih tertawa.

"Sebenarnya begini, aku ingin membicarakan tempat penyewaan peralatan olahraga yang Joanne dan aku buka beberapa minggu lagi." Grandp re mengambil sotong dengan susah payah gara-gara kepala Chan-chan yang menghalangi. Joanne, kuperhatikan dengan kagum, menjepit daging itu dengan sumpit dan meletakkannya ke piring Grandp re tanpa kesulitan.

Grandp re dan Oncle adalah anggota yang tidak bisa memakai sumpit di meja ini. Aku heran bagaimana Dave bisa menggunakan alat makan itu dengan tepat, bahkan lebih lincah dariku, padahal ia tidak memiliki setitik pun darah Cina dalam tubuhnya.

Mendengar perkataan Grandp re, Papa langsung semangat dan meletakkan sumpit di meja. "Bagaimana, jadi di mana tempatnya?"

Sementara para orang tua mulai membahas bisnis Grandp re, Rylan merendahkan kepalanya dan berbisik padaku. "Daisy, apa hantu itu mengganggumu?"

"Kau tahu apa yang mengganggu ku? Kau." Aku sedikit terkejut dengan nada sinis sempurnaku yang menyerupai Lily. Kurasa ini bakat turunan.

"Maaf," gumamnya setelah mengambilkan bakso untuk Rose yang sedari tadi meminta. "Aku akan memberimu waktu untuk memahami. Cukup sulit bekerja sama denganmu jika kau menolak percaya."

"Kenapa aku harus bekerja sama dengan*mu*?"

Sekarang giliran Dave yang menginterupsi dengan meminta Rylan mengambilkan merica. "Astaga, Dave, putar saja mejanya," komentarku, bosan mendengar panggilan '*Uncle Rylan*' sepanjang makan malam.

"Apa, sih, yang kalian bicarakan sampai bisik-bisik misterius begitu?" tanya Dave penasaran.

"Kami berencana untuk mengedit fotomu ke dalam pernikahan ayahmu nanti," balasku, dan langsung merasa bersalah melihat bibirnya yang merapat kaku. Oncle, yang mendengarnya, menggoyangkan jari untuk menegurku dengan main-main. Istrinya sudah meninggal sejak melahirkan Dave, dan entah sudah berapa banyak wanita yang dibawa ke setiap acara keluarga, sampai Mama menceramahinya keras dan ia tidak berani mengundang pacarnya lagi.

Akhir-akhir ini, Dave sering mengeluh tentang pacar terbaru Oncle yang berusaha keras untuk akrab dengannya-saking banyaknya daftar nama yang kudengar, aku lupa kali ini entah Jessica atau Judith. Setiap kali Jessica-atau Judith-

menginap di rumah mereka, Dave akan pulang ke rumahku dan memaksa bermain Uno, atau pergi bermain basket bersama teman-temannya sampai malam.

Berbincang pada Rylan membuat emosiku menjadi tidak stabil. Aku baru saja memikirkan cara untuk meminta maaf pada Dave ketika Rylan menuangkan teh tawar panas ke gelas keramik kecilku.

"Menjawab pertanyaanmu tadi," katanya, "kau akan segera tahu nanti."

Bab 8

Perkataan Rylan terus terngiang-ngiang di kepalaku sepanjang malam itu, mengakibatkanku gelisah dan duduk tegak di atas tempat tidur hanya karena suara tirai yang bergesekan. Aku ingin sekali menyalakan lampu kamar yang terang alih-alih lampu tidur mini kekuningan yang menimbulkan bayangan-bayangan hitam perabot di dinding mungkin aku kelelahan atau pusing, tapi bayangan itu menari sebelum mengingatkan diri akan penghematan listrik demi menyelamatkan lingkungan. Kecemasan berlebihan yang kualami ini membuatku merasa bahwa Rylan-lah hantu yang sebenarnya. Yang kulakukan akhirnya adalah menelusuri ponsel untuk mengalihkan pikiran, mengutuk William yang tidak memiliki akun sosial media apa pun selain Facebook (itu pun tidak pernah ia buka lagi karena lupa kata sandinya) jadi aku tidak punya teman mengobrol Dave masih marah padaku. Sampai pada akhirnya, tanpa sadar aku pun tertidur.

Lalu terjaga. Dengan mata masih terpejam.

Kasurku terasa dingin dan keras, seakan ada lapisan es tipis di balik sprei bercorak bunga daisy yang kutiduri. Kubuka mataku, tapi tidak menemukan perbedaan karena seluruh kamarku gelap gulita. Aku menegakkan punggung, mencoba berkedip beberapa kali untuk memastikan kalau mataku berfungsi. Tidak ada setitik cahaya pun yang terlihat, bahkan ketika tanganku menemukan gorden dan mengibaskannya dengan liar.

Aku merangkak sambil meraba untuk mencari ponsel di meja, tapi sesuatu menghalangiku. Bentuknya kurus dan panjang, serta terbuat dari kayu.

Kursi.

Tunggu dulu, kursi ini tidak bisa digeser.

Saat itulah aku mulai bisa melihat. Kamarku masih gelap, tapi kini segala hal mulai terpetakan dengan jelas bagai adegan mati lampu dalam film-film. Aku kembali memandang kursi. Tidak ada apa pun atau siapa pun yang menahannya. Aneh, kenapa tadi tidak bisa bergerak?

Seharusnya ada seseorang, kataku. Suaraku terdengar berat dan jauh.

Itu bukan suaraku.

Seharusnya ada seseorang. Ya, itu bukan suaraku. Membalikkan tubuhku, aku menemukan sebuah sosok hitam yang menyentuh pundakku di belakang. Dia bertubuh besar dan tanpa wajah, tapi aku bisa merasakannya sedang tersenyum lebar.

Hal pertama yang kulakukan adalah menjerit keras. Makhluk itu ikut mengeluarkan bunyi lengkingan tinggi yang menyakitkan telinga, hingga aku harus menutup telinga dan memutar badan. Mataku akhirnya menangkap sesuatu di atas kursi yang ternyata menghadap tempat tidurku. Boneka *My Little Pony.*

Kuda imut cantik itu mendongak padaku ketika ia melompat, semakin lama semakin tinggi, kemudian menghantam wajahku keras yang diiringi jeritanku berikutnya.

Lalu aku terjaga lagi. Dengan mata terpejam.

Gelombang kelegaan membanjiri seluruh tubuhku karena ternyata sedari tadi aku hanya bermimpi. Tapi, ada sesuatu

yang mengganggguku, yang sama sekali tidak bisa kuabaikan ketika menyadari posisi tidurku awalku persis dengan mimpi burukku. Aku membuka mata sejenak, mendesah lega saat menemukan lampu tidurku menyala.

Memejamkan mata, aku berusaha mengabaikan angin dingin yang membelai kakiku dan tidur. Bunyi deritan kursi dan halaman buku yang dibalikkan membuatku mengeratkan selimut. Mau tidak mau aku teringat kejadian dalam mimpi tadi dan mulai paranoid apakah kursinya sekarang sedang menghadap tempat tidur.

Itu hanya bunyi angin, pikirku. *Atau efek mimpi yang belum hilang.*

Setelah mendengar bunyi alarm keesokan paginya, hal pertama yang kulakukan adalah membuang boneka *My Little Pony*.

Sebenarnya apa, sih, masalah yang menimpamu? tanya William, kedua pangkal alis melengkungnya berkerut. Ia jarang menunjukkan ekspresi yang berlebihan, tapi aku bisa merasakan kecemasannya.

Aku mendesah panjang, menatap kosong pada dua papan tulis penuh goresan spidol hitam di depan kelas. Tidak ada satupun kata yang tertulis di buku catatan sejarahku, sementara sekarang Stefanny, sekretaris kelas, sudah menghapus bagian papan pertama dan melanjutkan kisah perkembangan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia dengan tulisan bulat rapinya. Aku tidak mengerti kenapa kami harus menyalin sebagian isi buku cetak ke buku, padahal yang kami perlukan hanya sebuah stabilo.

Masalah Rylan? tebaknya, hampir tepat sasaran. Aku pengamat yang baik.

Ada hantu di kamarku, ungkapku, yang menghasilkan dengusan geli dari hidung runcingnya. Jika aku tidak menyukai segala sesuatu yang tidak ada penyelesaian logika, William sama sekali tidak percaya dengan hal-hal di luar ilmiah. Hal itu membuatku senang berdiskusi dengannya. Terkadang kami berdebat, sekedar untuk merangsang otak.

Tapi, kali ini aku akan mendebatnya berdasarkan pengalaman yang kualami. Setelah lampu kamarku pecah yang membuat Papa bergumam heran saat memasangkan yang baru karena ia bersumpah kalau bola lampu tersebut dibeli seminggu yang lalu, buku yang kususun berdasarkan warna di rak menjadi berantakan. Pagi tadi aku melihat beberapa novel berserakan di atas meja belajar, dan yang membuat mataku membelalak ngeri salah satu halaman novel *Harry Potter and the Order of the Phoenix* terlipat mengenaskan.

Apa kau yakin bukan adikmu yang melakukannya? tanyanya sambil menulis setelah mendengar ceritaku.

Aku mengunci pintu kamar. Sejujurnya hal itu juga terlintas di kepalaku, tapi membayangkan siapa pun yang repot-repot mengambil kunci serap demi melipat novelku terasa lebih tidak masuk akal.

Ia menggeleng pelan. Kalau begitu kau pasti kelelahan dan tidak fokus, sehingga lupa telah melakukannya.

Aku tidak mungkin melakukan hal mengerikan itu! bantahku. Baiklah, lampu yang pecah?

Masalah arus listrik. Ia mengangkat bahu.

Lampu pecah dalam keadaan mati.

Tekanan udara yang tinggi di sekitar, ditambah lapisan kaca yang mulai lapuk, balasnya.

Suara yang kudengar saat aku terbangun tengah malam?

Bagian dari mimpi.

Udara dingin dadakan? tuntutku.

Ada istilah yang bernama konveksi, Daisy, jelasnya dengan nada yang biasa ia gunakan ketika membicarakan hal yang ia kuasai. William mulai menggerakkan tangan untuk mengilustrasikan penjelasannya. Saat ada udara dingin yang masuk ke dalam ruangan dan beberapa objek yang memiliki suhu lebih tinggi melepaskan panas mereka untuk menstabilkan temperatur udara. Karena udara yang lebih panas bergerak ke atas dan udara dingin ke bawah, tanpa sadar kau merasakan pergerakan udara dingin tersebut yang menyentuh kulitmu.

Rylan bisa berbicara dengan mereka.

Tulisan tentang kerajaan Mataram Kuno di buku catatan William terhenti. Ia mengangkat alisnya, menatapku ragu sambil berkata, Aku tidak akan menghakimi pamanmu, tapi hmm, ada beberapa hal yang membuat otakmu tanpa sadar mengira kalau kau telah melihat sesuatu, padahal sebenarnya itu hanyalah refleksi dari ingatanmu.

Aku bergumam, mencerna penjelasan William barusan. Jika harus memilih antara William dan Rylan, tentu saja aku jauh lebih mempercayai teman dekatku. William tidak pernah mengada-ada dan dapat diandalkan. Gagasan bahwa aku mungkin saja menyiksa novel yang kusayangi tanpa sadar cukup mengganggu, tapi setidaknya itu lebih baik

ketimbang ada makhluk lain, yang tidak bisa kujangkau, melakukannya.

Tidak ada apa pun selain ketakutanku sendiri.

Kau tahu, kataku sambil menunjuknya dengan ujung tutup pulpen, aku suka teorimu. William tersenyum miring, lalu mengibaskan kerahnya pongah.

Hai, Daisy, sapa Rebecca, tanpa aba-aba mendorongku masuk sebelum duduk di sampingku hingga bahuku dan William berhimpitan. Pak Heri, guru sejarah kami tampaknya terlalu sibuk mengoreksi tumpukan kertas ulangan untuk memperhatikan kami, padahal aku dan William duduk persis di depan mejanya.

Rebecca meletakkan buku catatan dan penanya di atas mejaku dan mengedip sehingga mau tidak mau aku harus menyadari betapa lentik bulu mata yang membingkai mata hitam besarnya. Jadi aku punya alasan kacamataku ketinggalan kalau seandainya ditegur Pak Heri.

Oke, kataku, masih bingung kenapa tiba-tiba gadis populer seperti Rebecca duduk di sampingku.

Sudah memikirkan tugas kelompok musik kita? tanya Rebecca sambil memiringkan badan menghadap kami. Ujung rambutnya menyentuh permukaan meja, terlihat halus dan melengkung teratur tanpa ada sehelai pun yang mencuat ke arah yang salah. Salah satu gosip kalau Rebecca rajin ke salon setiap minggu ternyata benar.

Um, gumamku, melirik William, tapi cowok itu terdiam dengan wajah memerah. Sejujurnya kami belum pernah membahas tugas yang satu itu, mengingat pengambilan nilai masih tiga bulan lagi. Aku bahkan nyaris lupa kalau Rebecca sekelompok denganku.

Triste Coeur, ucap William kaku, hampir terdengar tidak jelas kalau aku tidak memperhatikan gerak bibirnya. Ia membuang muka.

Cukup mudah, itu pilihan bagus, anggukku setelah menyeringai penuh arti pada William.

Bagus, aku percaya pilihan para musisi profesional kita, ujar Rebecca senang. Kapan kita mulai latihan?

Um, gumamku lagi. Rasanya terlalu cepat untuk memulainya sekarang, apalagi dengan adanya masalah hantu kamarku dan sebagainya. Aku tidak pernah menyangka Rebecca bisa seserius ini pada tugas sekolah. Maksudnya latihan berkelompok?

Astaga, Daisy, memangnya kita akan tampil solo? kikik Rebecca. Mudah sekali terlihat idiot di depan orang keren. Oke, aku tahu kelompok kita bakal sulit sinkron kau paling tahu maksudku. Kau dan William adalah satu-satunya yang bisa bermain musik di kelompok kita, jadi kalian raja dan ratunya. Tentukan jadwal kalian yang pas, dan serahkan padaku untuk mengatur sisanya.

Kau bisa jadi ketua kelompok. Jadi semua tergantung padamu, kataku, berusaha menahan mual membayangkan akan berada di suatu tempat bersama Jackson dalam waktu lama, dan terus-menerus.

Benarkah? ucapnya apa aku salah menafsirkan tersanjung. Ia mengetuk ujung pena ke atas meja dengan semangat. Kalau begitu kita akan diskusi sepulang sekolah nanti.

Ide bagus.

Setelah Rebecca mengacungkan jempol dan beranjak pergi, aku langsung menyerang William dengan kesimpulan yang

baru kuciptakan tadi. Kau, tunjukku ke dadanya, suka Rebecca.

Cowok itu melotot padaku, lupa menutup mulutnya selama beberapa detik. Ini adalah ekspresi William yang sangat langka sampai aku berharap punya kesempatan untuk memotretnya. Apa kau bilang?

Tidak usah pura-pura, William, balasku. Aku pengamat yang baik.

Oh, deduksi yang bagus, Holmes, dengusnya, memutar bola mata. Ia menekan kacamatanya ke hidung sebelum lanjut menulis dengan kecepatan tinggi, lalu bergumam dengan suara kecil. Aku hanya tidak biasa dengan kontak fisik.

Oh, kataku, terkejut dengan fakta itu. Jadi apa yang terjadi jika aku tidak sengaja menyentuh tanganmu?

William tersentak sampai nyaris melempar pena saat aku benar-benar mendekatkan tanganku ke punggung tangan kanannya. Des, kau gila! serunya, membuatku terbahak.

Bercanda, bercanda!

Rebecca benar-benar serius dengan ucapannya. Sepulang sekolah, aku dan William duduk di bawah kipas besar, tempat favorit kami, dan Rebecca berdiri layaknya pemimpin di depan kelas. Di depan cewek itu terdapat Benjamin yang duduk terdiam, terus menerus melirik arlojinya dengan gelisah, sedangkan Jackson aku tidak heran mengambil kesempatan tidak diawasi guru dengan duduk di atas meja samping kami dengan kaki terangkat seolah ingin memperlihatkan kalau ia yang paling berkuasa, tidak berniat repot-repot untuk sekedar menoleh padaku dan William.

Jadi, sepakat kalau lagu kita *Triste Coeur*? tanya Rebeca dengan senyum berseri.

Jackson memukul meja. Usul siapa itu?

Em, kata Daisy lagu itu mudah

Tidak setuju! tolaknnya seketika. Aku melirik William, memutar bola mata. Diskusi ini akan berlangsung selamanya.

Jackson, bujuk Rebecca sambil mengigit bibir gugup. Anggap saja ini ideku, oke?

Kalau idemu, okelah, setuju.

Aku ingin membisikkan kalimat kasar pada William, tapi cowok itu tampak fokus pada ensiklopedia astronomi yang ia pinjam dari perpustakaan, sama sekali tidak menunjukkan reaksi atas kejadian di sekitarnya.

Daisy bilang Sabtu ini dia tidak sibuk. Bagaimana kalau kita diskusi lagi di rumahnya? Membahas rencana, alat musik kita, dan lain-lain, lanjut Rebecca. Aku tertegun, kami tidak pernah membahas akan bertemu di rumahku. Ini keputusan sepihak.

Ada tempat yang lebih keren tidak? Di rumahmu, dong, tanya Jackson, mengundang emosi negatif yang membuatku ingin menonjoknya. Seolah aku senang jika ia menginjak lantai rumahku.

Biarkan saja, bisik William sambil meluruskan kacamata. Perhatiannya masih terpaku pada halaman berisi foto nebula.

William memang merupakan cowok kalem yang hampir tidak pernah terlibat konflik mana pun. Tapi, sikap kelewat tenang nyaris pasrahnya terkadang membuatku gemas. Oke, mungkin ia tidak bisa melawan karena kalah jauh di ukuran tubuh, tapi William bahkan tidak sekali pun memaki Jackson di belakang seperti yang sering kulakukan, padahal mengumpat itu gratis.

Jackson. Rebecca menengadah kepalanya sambil menghela napas, tapi entah bagaimana caranya bisa terlihat imut. Ia menatap Jackson dengan penuh harap. Begini saja, minggu depan kita latihan di rumahku, oke? usulnya. Menjadi ketua cukup melelahkan.

Oh, jadi kau ketua kelompok? Jackson mengangkat alis, sebuah seringaian muncul di bibirnya. Kalau begitu, apa pun kata ketua deh.

Sudah belum? tanya Benjamin cepat. Tubuh kurusnya mengerut ketika diteriaki Jackson karena telah bersikap tak sopan (seseorang harus menyadarkan Jackson arti tidak sopan yang sesungguhnya). A-aku naik bus.

Benjamin melompat dari kursi lalu berlari keluar setelah Rebecca dengan ramah menyuruhnya pergi, disusul sorakan boooo Jackson. Saat Rebecca mengumumkan diskusi singkat berakhir dan mengucapkan selamat tinggal, aku menunggu Jackson yang mengejar cewek itu menghilang dari pandangan sebelum beranjak dari kursi bersama William.

Apa dulu kau pernah melakukan sesuatu? Yang seharusnya bukan apa-apa, tapi berdampak begitu besar. Yang sebenarnya hal sepele, tapi mengubah segalanya. Sampai kau ingin sekali kembali ke masa lalu dan mencegah itu terjadi. William tiba-tiba berhenti di pagar balkon koridor,

menunduk ke lapangan upacara yang berada di tengah-tengah sekolah.

Aku berdiri di sampingnya, bahu kami sejajar. Tubuh setinggi 167 cm membuatku lebih menjulang dari hampir sebagian cowok-cowok di kelas, salah satunya adalah William, walaupun kami hanya berbeda satu senti. Ketika William tidak membalas tatapanku, akhirnya aku mengikuti arah pandangnya dan menemukan Rebecca yang melangkah di koridor tepi lapangan. Jackson di sampingnya tampak berbicara dengan semangat. Beberapa kali Rebecca mengangkat bahu selama berbincang, tidak terbaca apakah ia menikmati atau justru terganggu dengan kehadiran Jackson maksudku, kalau aku pasti sudah menendang cowok itu jauh-jauh. Tiba-tiba Rebecca menoleh pada kami, rambut hitam panjangnya berayun sempurna di belakang punggung. Gadis itu melambai seraya tersenyum, sementara Jackson menatap tajam seolah aku sudah mengganggunya.

Jika dulu aku tidak membuka cetak biologi, apakah Jackson tidak akan curiga aku tahu bocoran ulangan dadakan? Jika aku memberinya jawaban ketika ulangan saat itu, apa ia tidak akan mendendam dan mengganggu ku terus? Jackson memang tergolong berandal, meskipun nilai-nilai baik dan prestasi olahraga membuat namanya bagus di mata para guru. Ia senang mengerjai anak-anak yang lebih lemah, tapi aku lah yang mendapat porsi terbanyak.

Entahlah, jawabku pada William akhirnya. Kita tidak bisa menjamin jika kita melakukan hal sebaliknya, segalanya akan berubah menjadi lebih baik.

Kau benar. Dia mengangguk.

William, ucapku ketika teringat sesuatu. Kau belum menceritakan apa yang membuat Jackson tidak menyukaimu.

Cowok itu menghela napas, sekarang perhatiannya tertuju pada seorang cewek mungil yang bersandar di depan laboratorium komputer, menyantap roti bakar sambil melamun. Rambut pendek mencuatnya membuatku sadar bahwa anak itu adalah Ellen. Dia melirik kami sekilas, kemudian berjalan pergi lalu tiba-tiba terjatuh di koridor dengan lutut menyentuh lantai. Mungkin merasa malu, Ellen segera berlari menjauh dengan ransel memukul punggung.

Aku dan Jackson berteman cukup baik saat SMP.

Mataku membulat saat mengalihkan tatapan dari Ellen pada cowok di sampingku, tidak menyangka informasi ini karena William adalah pindahan dari sekolah lain, sedangkan Jackson dan aku satu sekolah sejak SMP.

Orang tua kami saling mengenal. William melanjutkan sembari membalikkan tubuh, meletakkan ransel yang ia pikul di atas dinding pagar balkon, tertahan oleh pagar rendah saat ia bersandar. Jackson adalah orang yang setia kawan. Tipe teman yang kau syukuri karena memilikinya, sebab dia akan melakukan apa pun untuk membelamu.

Dulu ada geng preman di sekolahku. Mereka melakukan hal-hal yang biasanya dilakukan para preman tahu, kan, memalak. Saat selesai UN SMP, mereka berjanji akan tetap menagih upeti biarpun aku sudah pindah sekolah, dan Jackson tidak terima. Anak keras kepala itu pergi mencari mereka, walaupun sudah kucegah. Satu lawan tiga, kau bisa bayangkan. Dia kalah dan masuk rumah sakit.

Patah tulang ringan. Ia mengimbuhkan. Kami tidak pernah bicara lagi sejak itu.

Tidak masuk akal! decakku. Saat SMA dimulai, Jackson sama sekali tidak terlihat sakit, bahkan aku memergoki cowok itu menendang seorang anak baru yang tidak sengaja menginjak kakinya. Jadi ia menyalahkanmu untuk itu? Hingga sekarang, setelah ia jelas baik-baik saja, dan mendapat predikat penendang bola terjauh di sekolah ini? Aku heran kenapa Jackson belum membenci semua orang di sekitarnya, mengingat sifatnya yang begitu mempermasalahkan hal-hal kecil, dan kebanyakan berasal darinya.

Ini salahku juga. Seharusnya aku tidak perlu mengadu, karena ternyata preman-preman itu hanya menggertak. William menjauhi balkon seolah tidak ingin membahasnya lagi.

Oh iya, aku melakukan riset di perpustakaan tadi, katanya mengalihkan topik ketika kami menuruni tangga. Apa yang kau alami kemungkinan besar adalah insomnia, kesulitan tidur setiap malam karena stres. Jika hal ini terus berlanjut, Daisy, kau harus memeriksakan ke dokter. Atau psikiater.

Astaga. Aku menekan kedua pipi. Aku sudah mau gila.

Kau hanya tidak terbiasa dengan kamar barumu, hiburnya.

Seandainya dia benar.

Bab 9

Kaki kurus William menapak cepat di atas tangga. Lima anak tangga di bawah, aku mengikuti sambil terengah, nyaris terpeleset karena keramik yang kecil dan licin. Mulanya aku masih bisa melihat punggungnya, kemudian hanya tumit, dan sekarang tinggal suara langkah sepatunya yang tergesa. Aku mencengkram pegangan besi yang berkarat, bertanya kapan kami akan segera sampai karena rasanya undakan ini tidak berujung. Beberapa kali cowok itu harus berbalik dan menarikku agar lebih cepat.

Kami disambut kekosongan langit malam yang janggal seakan angkasa telah memiliki batas. Seolah jika kau bisa melayang dan mengangkat tanganmu cukup tinggi, kau akan menyentuh atap lain yang tak terlihat, dan sebenarnya kau sedang terperangkap di dalam sebuah kardus yang tertutup. Beberapa lampu menyala di pinggir atap, memancarkan cahaya oranye yang membuatku tidak nyaman. Tidak ada bangunan lain di sekitar. Bahkan tiang listrik, burung menyasar, atau segala tanda-tanda kehidupan lainnya.

Di dunia ini hanya ada warna hitam, lantai atap, dan sinar oranye yang hampa.

Serta sosok manusia besar dengan mata sekelam monster yang berdiri di depan kami.

Segalanya terjadi begitu cepat ketika Jackson menyerbu bagai banteng marah, dan detik kemudian William sudah terlempar di bawahnya.

Hentikan! teriakku, anehnya tidak terdengar apa pun. Aku membuka mulut lebih lebar lagi, tapi tetap tidak ada suara

yang keluar. Harus meminta pertolongan. Mengerahkan sekuat tenaga, aku menggerakkan kakiku yang terasa seperti batu, dan tiba-tiba saja tepi atap sudah di depan kaiku. Aku berteriak ke dasar bangunan yang sepi tanpa ada yang merespon. Ke mana semua orang?

Hentikan! jeritku lagi saat menoleh pada William yang tidak bergerak lagi dibawah tinju tanpa henti Jackson. Tapi, rasanya seakan ada lubang hitam tak kasat mata di sekelilingku, yang menyerap setiap bunyi yang lolos dari tenggorokan. Aku memejam, tidak berani melihat lebih jauh kondisi William.

Saat kubuka mataku, Rylan berdiri di depan.

Tidak mungkin. Aku berkedip lagi. Rupanya itu Jackson. Setelah kedipan kedua, Jackson digantikan oleh makhluk paling mengerikan yang pernah kulihat. Sosok itu berwarna hitam, dengan kulit terkelupas memperlihatkan daging yang membusuk. Tidak ada rambut, telinga, hidung, dan mulut, hanya kedua bola mata merah yang menatap kosong. Tubuhnya tumbang dan menimpaku, spontan mengundang jeritan panjang yang rasanya merobek leherku. Aku merasakan udara panas yang berasal darinya ketika kami terjatuh dari atap bangunan dan melayang .

Begitulah caraku terbangun disertai sentakan kaget di ujung kaki.

Aku mengerjap panik saat menemukan ruangan kamar yang gelap. Terakhir kali aku berada dalam situasi seperti ini, ada makhluk hitam yang muncul tiba-tiba. Tapi, tunggu, saat itu aku hanya bermimpi, dan sekarang aku seratus persen yakin sedang berada dalam keadaan terjaga. Tidak akan ada sosok hitam apa pun .

Baiklah, salah satu kemungkinan paling masuk akal adalah aku terbangun dalam kondisi buta akibat terlalu sering terpapar sinar UV. Pilihan yang lebih optimis adalah mati lampu. Aku menghitung napasku sendiri, kehilangan arah setiap mencapai napas kelima, lalu berulang kali mengucapkan doa Salam Maria yang tiba-tiba kulupakan setengahnya. Setiap detik yang berjalan memperkuat rasa benciku terhadap kegelapan.

Cahaya samar bulan dari luar jendela di samping tempat tidur yang menyusup masuk melalui celah gorden tidak banyak membantu, tapi setidaknya hal itu langsung membuatku tersadar ... kalau mataku masih normal, dan lagi-lagi udara dingin yang menerpa lengan terbukaku menunjukkan kalau sekarang juga tidak sedang mati lampu.

Oke, pasti lampunya rusak lagi karena tidak kuat menerima arus listrik yang besar, disebabkan oleh energi listrik yang berasal dari petir menyambar salah satu sumber penghantar listrik dan merambat ke kabel lampu kamarku yang baru dibeli.

Yeah, aku mengarang teori itu.

Punggungku menegak waspada ketika mendengar bunyi kardus yang berisi sisa bonekaku menggesek lantai. Aku berusaha mengatur napas yang mulai tidak beraturan, memejamkan mataku sesaat lalu segera membukanya setelah menyadari kalau tindakan tersebut sama sekali tidak menghasilkan perbedaan kemudian merangkak dengan pelan di atas tempat tidurku.

Berusaha tidak menginjak lantai (suara gesekan kardus membuatku skeptis dengan keamanan lantai kamar), aku mengulurkan tangan dari ujung tempat tidur ke meja belajar, meraih benda persegi yang selalu menjadi solusi

nomor satu dalam keadaan darurat: ponsel. Hal pertama yang kulakukan adalah melirik angka penunjuk waktu, walaupun entah bagaimana caranya sudah bisa ditebak.

03.01 A.M.

Aku menyandarkan tubuh ke dinding yang bersentuhan langsung dengan salah satu pinggir tempat tidur, berusaha menenangkan jantungku yang berdetak dua kali lebih cepat dari bunyi jarum detik jam dinding. Sialan, aku tidak bakal bisa tidur lagi dalam keadaan seperti ini. Tidak setelah mimpi buruk itu.

Oke, mungkin aku harus menyibakkan gorden agar cahaya di luar bisa menerangi kamarku sedikit, walau samar. Tapi, ketika tanganku sudah menyentuh ujung kain gorden, tiba-tiba bayangan sosok gelap dengan mata merah di luar jendela terlintas di kepala.

Mengurungkan niat, aku kembali menegakkan punggung dan mendesah.

Baterai ponselku kurang dari sepertiga. Menyalakan senter ponsel terus menerus akan menguras dayanya. Aku bahkan tidak sanggup bergerak turun dari tempat tidur untuk mencari colokan listrik.

Setelah terduduk selama setengah jam dan herannya berhasil lolos dari kematian akibat serangan jantung, aku membuka aplikasi sosial media, berpikir untuk menghubungi makhluk hidup mana pun yang bisa kuajak bicara. William oh sial, dia belum mengunduh *WhatsApp*, dan lagi pula ponselnya tidak pernah aktif setelah pukul 10 malam. Dave tidak mungkin, dia hanya akan mencoba semakin menakutiku. Lily walaupun sedang gempa bumi pun dia tidak akan membalas pesanku di jam tiga pagi. Papa sudahlah, kalau aku benar-benar meneleponnya sekarang,

aku akan mendapat ceramah bahasa Cina sebagai sarapan nanti.

Aku menutup ponselku dengan erangan frustrasi ketika kotak kecil di sudut layar menunjukkan kalau baterai ponsel tersisa kurang dari dua puluh persen. Suara jam dinding terdengar paling keras dan jelas, tapi kini ada getaran lain yang muncul di sela-sela detiknya. Bunyi itu berupa ketukan, dan arahnya dari samping tempat tidurku.

Suara tuts *keyboard* yang ditekan tanpa dinyalakan. Mula-mula pelan, dan sekarang terdengar semakin cepat dan keras, seolah ada yang memainkan *keyboard* tanpa nada ....

Mati aku.

Satu-satunya sumber cahaya yang tersisa hanyalah lampu belajar di atas meja. Mungkin aku bisa meraih benda yang terletak di ujung meja itu jika meregangkan tangan agak panjang. Aku sudah mencondongkan tubuh yang sudah basah oleh keringat dingin, meraba-raba permukaan meja yang dipenuhi buku-buku dan pena yang berantakan, sampai telapak tanganku menyentuh sakelar kecil di atas dudukan bulat, dan

Bagaimana jika ada sosok yang terlihat di sudut kamar ketika aku menyalakan lampu?

Tapi, bagaimana jika aku tidak menyalakan lampu dan malah tak sadar ada sosok yang mende katiku dalam kegelapan?

Nyalakan, tidak, nyalakan, tidak.

Gelombang rasa dingin menyerang hingga ke puncak kepalaku.

Mungkin aku harus menelepon polisi segera, sebelum ponselku benar-benar mati ....

Persetan. Aku sudah menekan sakelar, hingga cahaya kecil dari cerobong hitam itu mulai menerangi setidaknya sebagian kamarku dengan luminositas setara lampu tidur.

Tidak ada sosok apa pun di kamarku. Hanya ada rak buku penuh novel yang terpasang di atas meja belajar, jam dinding bergambar kartun kodok yang tersenyum lebar berdetak di atas lemari, dan kardus-kardus di sekitar *keyboard aku* tidak ingat apakah kardus-kardus itu masih terletak di posisi semula, dan tidak ingin mencari tahu.

Tidak ada tikus, atau *makhluk* apa pun yang berpotensi menghasilkan kebisingan kecil tadi lagi pula, jika dipikir-pikir, tidak mungkin ada tikus yang bisa menimbulkan suara seteratur itu. Suara ketukan tuts *keyboard* tadi sudah berhenti, seolah makhluk itu tidak ingin aku memergokinya. Suasana kamar tampak begitu normal, seakan semua kecemasan dan ketakutanku tadi sama sekali tak beralasan.

Semuanya baik-baik saja.

Kecuali jika sebuah novel yang tiba-tiba terletak di atas meja belajar bisa dibilang baik-baik saja, karena aku ingat sudah meletakkan novel *Harry Potter and the Half-Blood Prince* di tempatnya sebelum tidur. Aku menjerit ketika mengangkat buku itu.

Novel kesayanganku terbelah menjadi dua bagian.

Bab 10

This story is part of the Paid Stories program, a selection of exclusive stories that help support writers. Click here to continue reading on the app.

Esta historia pertenece al programa de Historias Pagadas, una selecci n exclusiva de historias con las que apoyas a escritores de . Da click aqu para seguir leyendo en la aplicaci n.

Bab 11

This story is part of the Paid Stories program, a selection of exclusive stories that help support writers. Click here to continue reading on the app.

Esta historia pertenece al programa de Historias Pagadas, una selecci n exclusiva de historias con las que apoyas a escritores de . Da click aqu para seguir leyendo en la aplicaci n.

Bab 12

This story is part of the Paid Stories program, a selection of exclusive stories that help support writers. Click here to continue reading on the app.

Esta historia pertenece al programa de Historias Pagadas, una selecci n exclusiva de historias con las que apoyas a escritores de . Da click aqu para seguir leyendo en la aplicaci n.

Bab 13

This story is part of the Paid Stories program, a selection of exclusive stories that help support writers. Click here to continue reading on the app.

Esta historia pertenece al programa de Historias Pagadas, una selecci n exclusiva de historias con las que apoyas a escritores de . Da click aqu para seguir leyendo en la aplicaci n.

Bab 14

This story is part of the Paid Stories program, a selection of exclusive stories that help support writers. Click here to continue reading on the app.

Esta historia pertenece al programa de Historias Pagadas, una selecci n exclusiva de historias con las que apoyas a escritores de . Da click aqu para seguir leyendo en la aplicaci n.

Bab 15

This story is part of the Paid Stories program, a selection of exclusive stories that help support writers. Click here to continue reading on the app.

Esta historia pertenece al programa de Historias Pagadas, una selecci n exclusiva de historias con las que apoyas a escritores de . Da click aqu para seguir leyendo en la aplicaci n.

Bab 16

This story is part of the Paid Stories program, a selection of exclusive stories that help support writers. Click here to continue reading on the app.

Esta historia pertenece al programa de Historias Pagadas, una selecci n exclusiva de historias con las que apoyas a escritores de . Da click aqu para seguir leyendo en la aplicaci n.

Bab 17

This story is part of the Paid Stories program, a selection of exclusive stories that help support writers. Click here to continue reading on the app.

Esta historia pertenece al programa de Historias Pagadas, una selecci n exclusiva de historias con las que apoyas a escritores de . Da click aqu para seguir leyendo en la aplicaci n.

Bab 18

This story is part of the Paid Stories program, a selection of exclusive stories that help support writers. Click here to continue reading on the app.

Esta historia pertenece al programa de Historias Pagadas, una selecci n exclusiva de historias con las que apoyas a escritores de . Da click aqu para seguir leyendo en la aplicaci n.

Bab 19

This story is part of the Paid Stories program, a selection of exclusive stories that help support writers. Click here to continue reading on the app.

Esta historia pertenece al programa de Historias Pagadas, una selecci n exclusiva de historias con las que apoyas a escritores de . Da click aqu para seguir leyendo en la aplicaci n.

Bab 20

This story is part of the Paid Stories program, a selection of exclusive stories that help support writers. Click here to continue reading on the app.

Esta historia pertenece al programa de Historias Pagadas, una selecci n exclusiva de historias con las que apoyas a escritores de . Da click aqu para seguir leyendo en la aplicaci n.

Bab 21

This story is part of the Paid Stories program, a selection of exclusive stories that help support writers. Click here to continue reading on the app.

Esta historia pertenece al programa de Historias Pagadas, una selecci n exclusiva de historias con las que apoyas a escritores de . Da click aqu para seguir leyendo en la aplicaci n.

Bab 22

This story is part of the Paid Stories program, a selection of exclusive stories that help support writers. Click here to continue reading on the app.

Esta historia pertenece al programa de Historias Pagadas, una selecci n exclusiva de historias con las que apoyas a escritores de . Da click aqu para seguir leyendo en la aplicaci n.

Bab 23

This story is part of the Paid Stories program, a selection of exclusive stories that help support writers. Click here to continue reading on the app.

Esta historia pertenece al programa de Historias Pagadas, una selecci n exclusiva de historias con las que apoyas a escritores de . Da click aqu para seguir leyendo en la aplicaci n.

Bab 24

This story is part of the Paid Stories program, a selection of exclusive stories that help support writers. Click here to continue reading on the app.

Esta historia pertenece al programa de Historias Pagadas, una selecci n exclusiva de historias con las que apoyas a escritores de . Da click aqu para seguir leyendo en la aplicaci n.

Bab 25

This story is part of the Paid Stories program, a selection of exclusive stories that help support writers. Click here to continue reading on the app.

Esta historia pertenece al programa de Historias Pagadas, una selecci n exclusiva de historias con las que apoyas a escritores de . Da click aqu para seguir leyendo en la aplicaci n.

Bab 26

This story is part of the Paid Stories program, a selection of exclusive stories that help support writers. Click here to continue reading on the app.

Esta historia pertenece al programa de Historias Pagadas, una selecci n exclusiva de historias con las que apoyas a escritores de . Da click aqu para seguir leyendo en la aplicaci n.

Bonus Part Jordan

This story is part of the Paid Stories program, a selection of exclusive stories that help support writers. Click here to continue reading on the app.

Esta historia pertenece al programa de Historias Pagadas, una selecci n exclusiva de historias con las que apoyas a escritores de . Da click aqu para seguir leyendo en la aplicaci n.